



*Jayapangus Press*

# **PENGANTAR**

# **PENGELOLAAN KELAS**

*Dr. Drs. I MADE WIGUNA YASA, M.Pd.*

EDISI PERTAMA

**PENGANTAR  
PENGELOLAAN KELAS**

Dr. Drs. I MADE WIGUNA YASA, M.Pd.

PENGANTAR PENGELOLAAN KELAS

Edisi Pertama 2018

Penulis

Dr. Drs. I Made Wiguna Yasa, M.Pd.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

**ISBN : 978-602-74901-2-3**

Penerbit Jayapangus Press  
Jalan Ratna Nomor 51 Denpasar  
Telp. (0361) 226656  
Website : [jayapanguspress.org](http://jayapanguspress.org)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan pemilik semesta alam dan sumber segala pengetahuan atas bimbingan dan tuntunan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Pengantar Pengelolaan Kelas ini dengan tepat waktu.

Penyusunan Buku Pengantar Pengelolaan Kelas ini dimaksudkan untuk mengembangkan pola pemikiran baru guna meningkatkan pemahaman para pelaku pendidikan khususnya guru atau dosen, dalam hal ini menimbulkan kepedulian terhadap kelas khususnya permasalahan pengelolaannya. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan di luar kemampuan guru adalah kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya anak didik kembali belajar dengan memperhatikan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Kami sangat menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun kami sangat harapkan untuk kesempurnaan dari kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga buku ini bisa bermanfaat. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu kami dalam penyusunan buku ini. Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas bantuan dan pengorbanan mereka kepada kami dan melimpah rahmat dan karunia –Nya kepada kita semua.

Denpasar, Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN .....	1
II. ORIENTASI PENGELOLAAN KELAS .....	3
A. Pengertian Pengelolaan Kelas .....	4
B. Tujuan Pengelolaan Kelas .....	9
III. MASALAH-MASALAH PENGELOLAAN KELAS .....	11
A. Kegiatan Mengajar dan Mengelola Kelas .....	11
B. Masalah Pengajaran dan Masalah Pengelolaan Kelas .....	11
C. Masalah Perorangan .....	12
D. Masalah Kelompok .....	14
IV. PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF .....	17
A. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas .....	17
B. Menghadapi Masalah-masalah Pengelolaan Kelas .....	32
C. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas .....	39
D. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas ...	47
E. Pendekatan Proses Kelompok dalam Pengelolaan Kelas .....	56
V. PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS .....	68
A. Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas .....	69
B. Prosedur Pengelolaan Kelas .....	71
C. Langkah-Langkah Pengelolaan Dimensi Pencegahan .....	72
D. Prosedur dan Langkah-langkah Pengelolaan Dimensi Penyembuhan (Kuratif) .....	75
E. Penyederhanaan Langkah Pengelolaan Dimensi Kuratif .....	82
F. Rancangan Prosedur Pengelolaan Kelas .....	84

## I. PENDAHULUAN

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek *intelektual*, *psikologis*, dan *biologis*.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal ini pula yang menjadi tugas yang cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaranpun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi karena usaha yang dapat dilakukan masih terbuka lebar. Salah satu caranya adalah dengan meminimalkan jumlah anak didik di kelas. Mengaplikasikan beberapa prinsip pengelolaan kelas adalah upaya lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendekatan terpilih mutlak dilakukan guna mendukung pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula. Tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Hanya sayangnya pengelolaan kelas yang baik tidak selamanya dapat dipertahankan disebabkan pada kondisi tertentu ada gangguan

yang tidak dikehendaki datang dengan tiba-tiba. Suatu gangguan yang datang dengan tiba-tiba dan di luar kemampuan guru adalah kendala spontanitas dalam pengelolaan kelas. Dengan hadirnya kendala spontanitas suasana kelas biasanya terganggu yang ditandai dengan pecahnya konsentrasi anak didik. Setelah peristiwa itu, tugas guru adalah bagaimana supaya anak didik kembali belajar dengan memperhatikan tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Masalah pengelolaan kelas memang masalah yang tidak pernah absen dari agenda kegiatan kegiatan guru. Semua itu tidak lain guna kepentingan belajar anak didik. Masalah lain yang juga selalu guru gunakan adalah masalah pendekatan. Hampir tidak pernah ditemukan dalam suatu pertemuan, seorang guru tidak melakukan pendekatan tertentu terhadap semua anak didik. Karena disadari bahwa pendekatan dapat mempengaruhi hasil kegiatan belajar mengajar. Bila begitu akibat yang dihasilkan dari penggunaan suatu pendekatan, maka guru tidak sembarangan memilih dan menggunakannya. Bahan pelajaran yang satu mungkin cocok untuk suatu pendekatan tertentu, tetapi untuk pelajaran yang lain lebih pas digunakan pendekatan yang lain. Maka adalah penting mengenal suatu bahan untuk kepentingan pemilihan pendekatan.

## II. ORIENTASI PENGELOLAAN KELAS

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Mengapa demikian ? Jawabnya sederhana. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya adalah, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok dan produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.



Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. *Masalah pengajaran* adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat suatu pelajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi, dan masih banyak lagi. Sedangkan *masalah manajemen* adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya, memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-anak didik, membuat aturan kelompok yang produktif. Kadang-kadang sukar untuk dapat membedakan mana masalah pengajaran dan mana masalah manajemen. Masalah pengajaran harus diatasi dengan cara pengajaran, dan masalah pengelolaan harus diatasi dengan cara pengelolaan.

#### **A. Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapa pun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan. Maka adalah penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini. Pengelolaan kelas terdiri dari *dua kata*, yaitu *pengelolaan* dan *kelas*. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata *pengelolaan* adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut *Suharsimi Arikunto* (1990:2) adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut *Oemar Hamalik* (1987 : 311), adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada *frase* “kelompok orang”. Pendapat ini sejalan dengan pendapat *Suharsimi Arikunto* yang juga mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Hanya pendapatnya lebih mendalam. Menurut *Suharsimi Arikunto* (1988 ; 17) di dalam didaktik terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian seperti tersebut, maka ada *tiga persyaratan* untuk dapat terjadinya.

*Pertama* : sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas.

*Kedua* : sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

*Ketiga* : sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

*Suharsimi Arikunto* menegaskan, bahwa kelas yang dimaksud disini adalah kelas dengan system pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional.

Pengertian yang dikemukakan tersebut adalah pengertian menurut pandangan didaktik. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat *dibedakan atas dua pandangan*, yaitu :

a. *Pandangan dari segi siswa* : seperti ndalam contoh pembicaraan :

“Di kelas saya terdapat 20 siswa putra dan 15 orang siswa putri”.

“Juara kelas III-B mempunyai nilai 108 pada EBTA”.

“Nilai rata-rata untuk matematika di kelas V adalah 5”.

b. *Pandangan dari segi fisik* : seperti dalam contoh pembicaraan :

“Kelas ini berukuran 6 x 8 meter persegi”

“Kita pindah ke kelas yang besar, kalau memang di sini tidak muat”

“Kelasnya baru saja selesai di cat”.

*Hadari Nawawi* memandang kelas dari dua sudut, yaitu :

1. Kelas dalam *arti sempit* yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
2. Kelas dalam *arti luas* adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat oleh sekolah, yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah, bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari pengertian pengelolaan kelas adalah ditinjau dari paham lama, yaitu mempertahankan ketertiban kelas. Sedangkan menurut pengertian baru seperti dikemukakan oleh *Made Pidarta* dengan mengutip pendapat *Lois V. Johnson* dan *Mary A. Bany*, bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada tugas-tugas individual.

Sedangkan menurut *Sudirman N. dkk.* (1991 ; 310), pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh *Hadari Nawawi* (1989 ; 115) dengan mengatakan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. *Suharsimi Arikunto* (1988 ; 67) juga berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab

kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari *dua segi*, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Menurutnya membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, menggeser papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan kelas fisik.

Namun demikian ada beberapa pendapat yang mengemukakan definisi tentang pengelolaan kelas. Definisi pertama, memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin amat diutamakan. Menurut pandangan ini istilah pengelolaan kelas dan disiplin kelas dipakai sebagai sinonim. Secara lebih khusus *definisi pertama* ini dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.*

Definisi kedua bertolak belakang dengan definisi pertama di atas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. Dengan demikian, *definisi kedua* dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.*

Meskipun kedua pandangan di atas, pandangan otoritatif dan permisif, mempunyai sejumlah pengikut, namun keduanya dianggap kurang efektif bahkan kurang bertanggung jawab. Pandangan otoritatif adalah kurang manusiawi sedangkan pandangan permisif kurang realistik.

*Definisi ketiga* didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (*behavioral modification*). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*reinforcement*). Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.*

*Definisi keempat* memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim *sosio-emosional* yang positif didalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini *definisi keempat* dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembang-kan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.*

*Definisi kelima* bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan system social dengan proses kelompok (*group process*) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaintannya dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya system kelas yang efektif. *Definisi kelima* dapat berbunyi : *pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.*

Ketiga definisi yang terakhir tersebut di atas masing-masing bertitik tolak dari dasar pandangan yang berbeda. Manakah yang terbaik di antara ketiga definisi itu ? Dari ketiga pandangan itu tidak satupun pernah dibuktikan sebagai pandangan yang terbaik. Oleh karena itu adalah bermanfaat apabila guru mampu membentuk suatu pandangan yang bersifat *pluralistik*, yaitu pandangan tersebut. Perlu dicatat bahwa pandangan pluralistik yang merangkum tiga dasar pandangan itu (pandangan tentang perubahan tingkah laku, iklim sosio-emosional, dan proses kelompok) tidak mungkin merangkum juga pandangan yang bersifat otoritatif dan permisif. Pandangan yang otoritatif dan permisif itu justru dapat berlawanan dengan pandangan pluralistik yang dimaksud. *Definisi yang pluralistik* itu dapat berbunyi : *Pengelolaan kelas ialah serangkaian kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.*

Guru-guru perlu memahami dan memegang salah satu definisi tersebut di atas yang akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kegiatan guru di dalam kelas dalam rangka mengelola kelasnya. Definisi yang lebih tepat bagi guru-guru kiranya adalah definisi yang bersifat pluralistik.

Demikian pengertian pengelolaan kelas dari para ahli yang dapat dikemukakan dan tentu saja masih banyak lagi pendapat ahli-ahli lainnya. Namun beberapa pendapat dari para ahli tersebut kiranya dapat membuka wawasan tentang apa itu pengelolaan kelas.

## **B. Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena ada tujuan itulah guru selalu berusaha mengelola kelas, walaupun terkadang kelelahan fisik maupun pikiran dirasakan. Guru sadar tanpa mengelola kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajarnya. Itu sama saja membiarkan jalannya pengajaran tanpa membawa hasil yaitu mengantarkan anak didik dari

tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Tentu tidak perlu diragukan bahwa setiap kali masuk kelas guru selalu melaksanakan tugasnya mengelola kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. (Sudirman N. 1991 ; 311).

*Suharsimi Arikunto* (1988 ; 68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai *indicator* dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuat waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Jadi *beda* antara (1) dan (2) adalah, pada (1) anak tidak tahu akan tugas atau tidak dapat melakukan tugas, dan pada (2) anak tahu dan dapat, tetapi kurang bergairah bekerja.

### III. MASALAH-MASALAH PENGELOLAAN KELAS

#### A. Kegiatan Mengajar dan Mengelola Kelas

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu *mengajar* dan *mengelola kelas*. *Kegiatan mengajar* dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa adalah contoh-contoh kegiatan mengajar. *Kegiatan mengelola kelas* bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas. Dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Namun demikian, pembedaan seperti itu amat perlu, terutama apabila kita ingin menanggulangi secara tepat permasalahan yang berkaitan dengan kelas.

#### B. Masalah Pengajaran dan Masalah Pengelolaan Kelas

Dalam menangani tugasnya, guru-guru sering menghadapi permasalahan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelasnya. Permasalahan ini meliputi dua jenis juga, yaitu yang menyangkut *pengajaran* dan yang menyangkut *pengelolaan kelas*. Guru-guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat. Amat sering terjadi guru-guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan, dan sebaliknya, Misalnya, seorang guru berusaha membuat penyajian pelajaran lebih menarik agar siswa yang sering tidak masuk menjadi lebih tertarik untuk menghadiri pelajaran itu, padahal siswa tersebut tidak senang berada di kelas itu karena dia merasa tidak diterima oleh kawan-kawannya. Pemecahan seperti ini tentu saja tidak tepat. “*Membuat pelajaran lebih menarik*”



adalah permasalahan pengajaran, sedangkan “diterima atau tidak diterima oleh kawan” adalah permasalahan pengelolaan. Masalah pengajaran harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengajaran, dan masalah pengelolaan harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan.

Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu :

- a. mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok ;
- b. memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
- c. Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang *bersifat perorangan* dan yang *bersifat kelompok*. Disadari bahwa masalah perorangan dan masalah kelompok sring kali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Namun demikian, perbedaan antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama apabila guru ingin mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

### **C. Masalah Perorangan**

Penggolongan masalah perorangan ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu *tujuan*. Setiap individu memiliki keinginan dasar untuk *memiliki* dan untuk *merasa dirinya berguna*. Jika seorang individu dapat mengembangkan *rasa memiliki* dan *rasa dirinya berharga* maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan tingkah laku, yaitu tingkah laku menarik perhatian orang lain, mencari kekuasaan, menuntut balas, dan memperlihatkan ketidak mampuan. Keempat tingkah laku ini diurutkan makin lama makin berat. Misalnya, seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan.

Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif ataupun pasif) bertingkah laku *mencari perhatian* orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak (memperolokkan), membikin orang memperlihatkan kenakalan. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus menerus meminta bantuan orang lain. Tingkah laku *mencari kekuasaan* sama dengan pencari perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif *suka mendekat, berbohong, menampakkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka*. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak seperti ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidak patuhan.

Siswa yang *menuntut balas* mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Kegiatan penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau penguasa, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas yang aktif sering dikenal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedang yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

Siswa yang memperlihatkan *ketidak mampuan* pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) dan bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya; bahkan siswa ini menganggap bahwa yang ada dihadapannya hanyalah kegagalan yang terus menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya diikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidakmampuan ini selalu berbentuk pasif.

Ada empat teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah persorangan seperti diuraikan di atas pada diri para siswa. Pertama, jika guru *merasa terganggu* dengan tingkah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian. Kedua, jika guru merasa terancam (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan. Ketiga, jika guru merasa amat disakiti, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas. Dan keempat, jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidakmampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidak-mampuan) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula.

#### **D. Masalah Kelompok**

Dikenal adanya tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas :

- 1) kurang-kompakan,
- 2) kurang-mampuan mengikuti peraturan kelompok,
- 3) reaksi negative terhadap sesama anggota kelompok,
- 4) penerimaan kelas (kelompok) atau tingkah laku yang menyimpang,
- 5) kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan, atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja,
- 6) ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes,
- 7) ketidak-mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

*Kekurang-kompakan* kelompok ditandai dengan adanya kurang-cocokan (konflik) antara para anggota kelompok. Konflik antara siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk ke dalam kategori kurang-kompakan ini. Dapat dibayangkan bahwa kelas yang siswa-siswa tidak kompak akan beriklim tidak sehat yang diwarnai oleh adanya konflik, ketegangan, dan kekerasan. Siswa-siswa di kelas seperti ini akan merasa tidak senang dengan kelompok kelasnya sehingga mereka tidak merasa tertarik dengan kelas yang mereka duduki itu. Para siswa tidak saling bantu membantu.

Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu *kekurang-mampuan mengikuti peraturan kelompok*. Contoh-contoh masalah ini ialah beris : tingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing, dorong-mendorong atau menyela waktu antri di kafetaria dan lain-lain.

*Reaktif negatif terhadap anggota kelompok* terjadi apabila ekspresi yang bersifat dasar dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok, atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok. Anggota kelompok dianggap “menyimpang” kemudian “dipaksa” oleh kelompok itu untuk mengikuti kemauan kelompok.

*Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang* terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma social pada umumnya. Contoh yang amat umum adalah perbuatan memperolok-olokan (memperlawakkan), misalnya membuat gambar-gambar yang “lucu” tentang guru. Jika hal ini terjadi maka masalah kelompok dan masalah perorangan telah berkembang, dan masalah kelompok kelihatannya lebih perlu mendapat perhatian.

Masalah kelompok anak timbul bila kelompok itu mudah *terganggu dalam kelancaran kegiatannya*. Dalam hal ini kelompok itu mereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak berarti atau bahkan

memanfaatkan hal-hal kecil untuk mengganggu kelancaran kegiatan kelompok itu. Contoh yang sering terjadi ialah para siswa menolak untuk melakukan karena mereka beranggapan guru tidak adil. Jika hal ini terjadi, maka suasana diwarnai oleh ketidaktentuan dan kekhawatiran.

Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu *melakukan protes dan tidak mau melakukan kegiatan*, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung. Permintaan penjelasan yang terus menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain, merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Pada umumnya protes dan keengganan seperti itu disampaikan secara terselubung dan penyampaian secara terbuka biasanya jarang terjadi.

*Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan* terjadi apabila kelompok (kelas) meraksi secara tidak wajar terhadap peraturan baru atau perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan jadwal kegiatan, pergantian guru, dan lain-lain. Apabila hal itu terjadi sebenarnya para siswa (anggota kelompok) sedang mereaksi terhadap suatu ketegangan tertentu ; mereka menganggap perubahan yang terjadi itu sebagai ancaman terhadap keutuhan kelompok. Contoh yang paling sering terjadi ialah tingkah laku yang tidak sedap para siswa terhadap guru pengganti, padahal biasanya kelas itu adalah kelas yang baik.

## IV. PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF

### A. Usaha Preventif Masalah Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar-mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh murid rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku murid yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut.

Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan dan lingkungan sosio-emosional.

### Kondisi dan Situasi Belajar-Mengajar

#### 1. *Kondisi Fisik*

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil/perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembuatan belajar murid dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi :

##### a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara murid yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktifitas belajar.

Besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain :

- Jenis kegiatan apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah kerja di ruang praktikum.
- Jumlah murid yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil.

Kegiatan klasikal secara relatif membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.

Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan yang dapat secara tidak langsung mempunyai “daya sembuh” bagi pelanggar disiplin. Misalnya dengan kata-kata yang baik, anjuran-anjuran, gambar tokoh sejarah, peraturan yang berlaku dan sebagainya.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku murid.

Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar-mengajar.

Beberapa pengaturan tempat duduk dapat :

- Berbaris berjajar.
- Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang.
- Setengah lingkaran seperti dalam teater dimana di samping guru bisa langsung bertatap muka dengan murid juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada murid.
- Berbentuk lingkaran.
- Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau di ruang praktek laboratorium.
- Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk yang diatur.

Dengan sendirinya penataan tempat duduk ini dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya.

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan murid. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik, sehingga semua murid dalam kelas dapat menghirup udara segar yang cukup mengandung O<sub>2</sub>, murid dapat melihat tulisan dengan jelas, tulisan di papan, pada bulletin board, buku bacaan dan sebagainya. Kapur yang digunakan sebaiknya kapur yang bebas dari abu dan selalu bersih. Cahaya harus datang dari sebelah kiri, cukup terang akan tetapi tidak menyilaukan.

d. Pengaturan penyimpangan barang-barang.

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan kegiatan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat di simbah di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi, dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan murid.

Cara pengambilan barang dari tempat khusus, penyimpanan dan sebagainya hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan.

Tentu saja masalah pemeliharaan barang-barang tersebut sangat penting, dan secara periodic harus dicek dan recek. Hal ini yang tak kalah pentingnya adalah pengamanan barang-barang tersebut dari pencurian, pengamanan terhadap barang yang sudah meledak atau terbakar. Alat pengaman harus selalu tersedia seperti alat pemadam kebakaran, P3K dan sebagainya.

## 2. *Kondisi Sosio-Emosional*

Suasana sosio-emosional dalam keals akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar-mengajar, kegairahan murid efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.



a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru, tipe kepemimpinan guru atau administrator akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Tipe kepemimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan murid yang submissive atau apatis. Tapi di pihak lain juga akan menumbuhkan sikap yang agresif.

Kedua sikap murid yaitu apatis dan agresif ini dapat merupakan sumber problema pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan.

Dengan tipe kepemimpinan yang otoriter murid hanya akan aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi maka semua aktivitas menjadi menurun. Aktivitas proses belajar-mengajar sangat tergantung pada guru dan menuntut sangat banyak perhatian dari guru.

Tipe kepemimpinan yang cenderung pada *laissez-faire* biasanya tidak produktif walaupun ada pemimpin. Kalau guru ada murid lebih banyak melakukan kegiatan yang sifatnya ingin diperhatikan. Dalam kepemimpinan tipe ini malahan biasanya aktivitas murid lebih produktif kalau gurunya tidak ada. Tipe ini biasanya lebih cocok bagi murid yang “*innerdirected*” di mana murid tersebut aktif, penuh kemauan, berinisiatif dan tidak selalu menunggu pengarahan. Akan tetapi kelompok murid semacam ini biasanya tidak cukup banyak.

Tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokratis lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan murid dengan dasar saling memahami dan saling mempercayai. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar-mengajar yang optimal murid akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru. Dalam kondisi semacam ini biasanya problema pengelolaan bisa dibatasi sedikit mungkin.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi murid yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap persahabatan dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku murid akan dapat diperbaiki. Kalau guru terpaksa membenci, bencilah tingkah laku murid dan bukan membenci murid.

Terimalah murid dengan hangat kalau ia insaf akan kesalahannya berlakulah adil dalam bertindak dan ciptakan satu kondisi yang menyebabkan murid sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru walaupun bukan factor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau demikian rendah sehingga tidak terdengar oleh murid secara jelas dari jarak yang agak jauh akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

Suara yang relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong murid untuk lebih berani untuk mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya.

Tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan murid yang mendengarnya.

d. Pembinaan raport

Sekali lagi ingin kita tekankan bahwa pembinaan hubungan baik dengan murid dalam masalah pengelolaan sangat penting. Dengan hubungan baik guru murid diharapkan murid senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistic, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya.

### 3. *Kondisi organisasional (“Routines”)*

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun pada tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua murid secara terbuka sehingga jelas pula mereka, akan menyebabkan tertanam pada diri setiap murid kebiasaan yang baik dan keteraturan tingkah laku. Kegiatan tersebut antara lain berupa :

#### a. Penggantian pelajaran atau kuliah.

Untuk beberapa pelajaran mungkin ada baiknya murid tetap berada dalam satu ruangan dan guru yang datang. Akan tetapi untuk pelajaran-pelajaran tertentu, seperti bekerja di laboratorium, olah raga, kesenian, menggambar dan sebagainya, murid diharuskan pindah ruangan.

Hal rutin semacam ini hendaknya diatur secara tertib. Misalnya ada tenggang waktu bagi murid pemindahan ruangan, perpindahan murid dari satu ruangan ke ruangan lain dipimpin oleh Ketua, ruangan-ruangan diberi tanda dengan jelas, murid berkewajiban untuk membereskan ruangan dan alat perlengkapan yang telah dipakai setelah pelajaran usai dipimpin oleh piket dan di bawah pengawasan guru.

#### b. Guru yang berhalangan hadir.

Jika suatu saat seorang guru berhalangan hadir oleh satu atau lain hal maka murid sudah tahu cara mengatasinya. Misalnya murid disuruh tetap berada dalam kelas dengan tenang untuk menunggu guru yang bersangkutan selama 10 menit. Bila setelah waktu sepuluh menit guru yang mendapat giliran juga belum datang, ketua diwajibkan lapor kepada Guru piket dan Guru piketlah yang akan mengambil inisiatif untuk mengatasi kekosongan guru tersebut.

#### c. Masalah antar murid.

Jika terjadi masalah antar murid yang tidak diselesaikan antar mereka, Ketua dapat melapor kepada Wali Kelas untuk bersama-sama

dipecahkan dan diatasi. Jika pemecahannya belum tuntas diselesaikan, ketua bersama wali kelas atau mungkin juga OSIS dapat menghadap pimpinan institusi untuk mendapatkan petunjuk kebijakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Demikian pula kalau ada usul untuk kegiatan dari murid, rencana kegiatan kelas (kemping, pesta, kunjungan ke sekolah lain dan sebagainya), prosedur dapat ditempuh.

d. Upacara Bendera

Dalam upacara bendera harus sudah ditetapkan giliran yang memimpin upacara baik dari pihak guru maupun dari pihak murid. Sehingga semua civitas tahu persis jam berapa mereka harus mulai, jenis pakaian apa yang harus dikenakan, apakah ada pengumuman sekolah, siapa yang harus memberikan nasehat, pengarahan dan sebagainya.

e. Kegiatan lainnya.

Demikian dengan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan rutin seperti prosedur penyampaian informasi dari sekolah kepada guru, dan murid penyampaian peraturan sekolah yang baru, pesta sekolah, hari libur, kematian anggota civitas, ikut menanggulangi bencana alam dan lain-lain, harus dapat diatur secara jelas tidak kaku dan harus cukup fleksibel.

## **Disiplin dan Tata Tertib**

### *1. Pengertian Disiplin*

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu murid agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan murid terhadap lingkungannya.

Disiplin timbul dari kebutuhan untuk mengadakan keseimbangan antara apa yang ingin dilakukan oleh individu dan apa yang diinginkan

individu dari orang lain sampai batas-batas tertentu dan memenuhi tuntutan orang lain dari dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dari perkembangan yang lebih luas.

Dengan disiplin murid bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

Satu keuntungan lain dari adanya disiplin adalah murid belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan murid akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada murid dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan murid terlapau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka murid akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

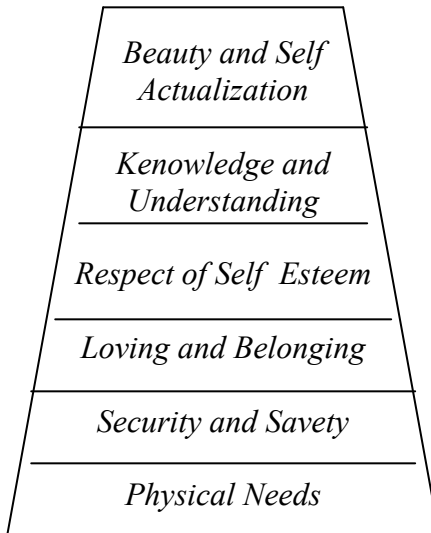
Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku murid yang dikehendaki agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan dengan optimal.

## 2. *Sumber-sumber Pelanggaran Disiplin*

Kita sudah sependapat tentang atau asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan. Pengenalan terhadap kebutuhan murid secara baik merupakan andil yang besar bagi pengendalian disiplin.

A. Moslow mengemukakan teori “Hierarki Kebutuhan Manusia” yang dapat digambarkan dalam bentuk “Piramida Kebutuhan Manusia” sebagai berikut :

## PIRAMIDA KEBUTUHAN MANUSIA



### *Keterangan :*

- a. Kebutuhan fisik manusia merupakan kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidupnya seperti makan, minum, perlindungan, fisik, sex dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman baik fisik, perasaan keamanan terhadap masa depan yang dihadapinya.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, mencintai orang lain dan dicintai orang lain, penerimaan, membenaran dan cinta kasih orang lain pada dirinya.
- d. Kebutuhan akan penghargaan dan untuk dikenal oleh orang lain, merasa berguna bagi orang lain, mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan sebagainya.
- e. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, terhadap berbagai hal agar individu dapat mengambil berbagai keputusan yang bijaksana terhadap beberapa hal dalam menghadapi dunianya secara efektif.
- f. Kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berpengalaman mengaktualisasikan dirinya dalam dunia nyata secara langsung agar dari pengalamannya ia akan lebih kreatif, toleran, spontan.

Bila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah bisa dalam masyarakat, maka akan terjadi ketidak-seimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering kurang bisa diterima masyarakat. Mungkin pula pelanggaran disiplin di sekolah bersumber pada lingkungan sekolah itu sendiri. Misalnya :

- 1) Tipe kepemimpinan guru atau Kepala Sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan subyek didik akan mengakibatkan murid jadi submisif, apatis atau sebaliknya agresif ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan tidak manusiawi yang mereka terima.
- 2) Kelompok besar anggota dikurangi hak-haknya sebagai murid yang seharusnya turut menentukan rencana masa depannya di bawah bimbingan guru.
- 3) Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada di atas atau di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah.
- 4) Kurang dilibatkannya dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah.
- 5) Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan sekolah.
- 6) Sekolah kurang mengadakan kerjasama dengan orang tua, dan antara keduanya juga saling melepaskan tanggung jawab.

Pada kenyataannya sebab-sebab pelanggaran ini sangat unit, bersifat sangat pribadi, kompleks dan kadang-kadang mempunyai latar belakang yang mendalam lain daripada sebab-sebab yang nampak. Walaupun demikian memang ada juga yang sebab-sebabnya bersifat umum, misalnya :

- 1) Kebosanan dalam kelas merupakan sumber pelanggaran disiplin. Mereka tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan itu ke itu saja. Harus diusahakan agar murid tetap sibuk dengan kegiatan bervariasi sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Perasaan kecewa dan tertekan karena murid didik di tuntut untuk bertingkah laku yang kurang wajar sebagai remaja.
- 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan akan perhatian, pengenalan atau status.

### 3. *Penanggulangan Pelanggaran Disiplin*

ada berbagai cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain :

#### a. Pengenalan murid.

Makin baik guru mengenal murid makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya murid yang frustrasi karena merasa tidak mendapat perhatian guru dengan semestinya, sangat mungkin ia berbuat indiscipliner di sekolah.

Setiap murid pada dasarnya mempunyai daya atau tenaga untuk mengontrol dirinya. Murid yang tidak diperhatikan orang tua dan gurunya dan kurang dapat mengontrol dirinya sendiri biasanya kurang menghargai otoritas dan mereka tidak menyukainya dan membencinya.

Pengenalan terhadap mereka dan latar belakangnya merupakan usaha penanggulangan pelanggaran disiplin.

Berbagai alat bisa digunakan misalnya :

- 1) *Interest-inventory*, merupakan cara sederhana yang dapat dibuat guru. Alat ini berupa sejumlah pertanyaan tentang buku apa yang senang kamu baca, hobby, favorit, apa yang dikerjakan kalau punya waktu sekarang, apa yang paling disenangi dari siaran TV, guru yang paling saya senangi, dan sebagainya.



- 2) *Sosiogram* yang dibuat dengan maksud untuk melihat bagaimana persepsi mereka dalam rangka hubungan social-psikologis dengan teman-teman.
- 3) *Feedback letter* dimana murid diminta untuk membuat satu karangan atau surat tentang perasaan mereka terhadap sekolahnya, apa yang disukainya pada hari pertama masuk sekolah dan sebagainya.

b. Melakukan tindakan korektif

Dalam kegiatan pengelolaan tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Guru yang bersangkutan dituntut untuk berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan murid secepat dan setepat mungkin. Guru harus segera mengingatkan murid terhadap peraturan tata tertib (yang dibuat dan ditetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk memonitor efektifitas aturan tata tertib. Setelah jangka waktu tertentu guru bersama-sama murid dapat meninjau kembali aturan sekolah. Bagaimana cara melakukan dimensi tindakan ini beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru.

1) Lakukan tindakan dan bukan ceramah.

Bila ada seorang murid melakukan tindakan yang dapat mengganggu kelas lakukan tindakan menghentikan kegiatan tersebut secara tepat dan segera. Cara berteriak atau memberikan ceramah tentang kesalahan yang dibuat murid pada saat itu akan membuat murid malah menjadi bimbang. Pesan-pesan non verbal, atau *body language* baik berupa isyarat tangan, bahu, kepala, alis dan sebagainya dapat membantu guru dalam pengelolaan kelas.

2) *Do not bargain*

Bila terjadi pelanggaran yang dilakukan seorang murid dan melibatkan atau menyalahkan murid lainnya guru harus segera melakukan tindakan untuk menghentikan gangguan tersebut. Tidak ada untungnya kalau pada saat itu guru membuka forum diskusi untuk membicarakan tentang peraturan dan mencari siapa yang bersalah.

Sekali lagi segera hentikan penyimpangan tingkah laku murid dengan tindakan.

3) Gunakan “control” kerja

Mungkin sekali banyak hal yang belum tercakup dalam tata tertib terjadi dalam kelas. Kewajiban guru adalah mencoba menghindari hal-hal tersebut dengan melakukan kontrol sosial.

Misalnya dengan membuat ruangan berbentuk tapal kuda sehingga guru dapat langsung berhadapan muka dengan para murid dan sekaligus dapat mengontrol tingkah laku mereka.

Pendekatan pada murid sangat diperlukan karena kalau mereka merasa dekat dengan guru akan memperkecil kesempatan mereka untuk berbuat “nakal” dan melanggar tata tertib sekolah.

4) Nyatakan peraturan dan konsekuensinya

Bila ada murid melanggar peraturan tata tertib sekolah, komunikasikan kembali apa aturan yang dilanggarnya secara jelas dan kemukakan akibatnya bila peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dilanggar. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukan di sekolah.

Bila ada tindakan murid yang mengganggu suasana proses belajar-mengajar segera hentikan gangguan tersebut, kemudian usahakan memahami alasan mengapa murid tersebut bertindak demikian.

Kemukakan kepdanya harapan kita sebagai guru dan teman-teman lain yang akan terganggu konsentrasinya dan nyatakan tingkah laku bagaimana yang diharapkan dari murid yang bersangkutan.

Tindakan guru hendaknya cukup tegas dan berwibawa dan hendaknya dihindarkan hal-hal/tindakan yang menyebabkan murid mendapat malu di depan teman-temannya. Pertanyaan peraturan dan konsekuensi dari pelanggaran harus didengar oleh teman-temannya.

Beberapa petunjuk dibawah ini dapat diperhatikan :

- 1) Pilihlah dan pakailah konsekuensi yang paling ringan dalam pengelolaan seperti teguran, peringatan memberi tugas tambahan dan sebagainya. Hindarkanlah pemilihan konsekuensi yang berat yang berupa hukuman.
- 2) Jika ternyata satu konsekuensi yang kita pilih tidak efektif berhentilah dan pindahlah pada alternative lain yang diperkirakan akan memberikan hasil yang lebih baik.
- 3) Tidak menutup kemungkinan memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih salah satu alternatif konsekuensi dari pelanggaran yang sudah dibuatnya.
- 4) Ingat bahwa pelaksanaan konsekuensi atas pelanggaran terhadap tata tertib tidak dimaksudkan untuk menghukum.
- 5) Konsekuensi dibuat untuk mengelola tindakan yang melanggar aturan pada saat tertentu. Besok adalah hari lain dan satu konsekuensi hanya berlaku pada hari ini dan saat ini.

Dalam kegiatan pengelolaan dibutuhkan satu kegiatan monitoring. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan peraturan mana dan alternative yang mana secara empiric merupakan alat yang efektif dalam mengatasi problema pengelolaan. Kegiatan ini pun bertujuan untuk mengidentifikasi murid yang sukar mengikuti peraturan sekolah.

Dari hasil pengalaman selama beberapa waktu ada baiknya kalau guru menampung pendapat para murid tentang peraturan mana yang dianggap tidak perlu dan dibuang.

c. Melakukan tindakan penyembuhan.

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan murid atau sejumlah murid perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok.

Situasi pelanggaran ini dapat berbentuk :

- 1) Murid melanggar sejumlah besar peraturan sekolah yang telah disepakati bersama.
- 2) Murid tidak mau menerima atau menolak konsekuensi seperti yang telah tercantum dalam peraturan sekolah sebagai akibat dari perbuatannya.
- 3) Seorang murid menolak sama sekali aturan khusus yang telah tercantum dalam tata tertib sekolah.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tindakan penyembuhan ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi murid yang mendapat kesulitan untuk menerima dan mengikuti tata tertib atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya.
- 2) Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan murid.
- 3) Menetapkan waktu pertemuan dengan murid yang disetujui bersama oleh guru dan murid yang bersangkutan.
- 4) Bila saatnya bertemu dengan murid jelaskanlah maksud pertemuan tersebut, dan jelaskan pula manfaat yang mungkin diperoleh baik oleh murid maupun oleh sekolah.
- 5) Tunjukkanlah kepada murid bahwa gurupun bukan orang yang sempurna dan tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan dalam

berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan murid harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

- 6) Guru berusaha untuk membawa murid kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.
- 7) Bila pertemuan yang diadakan dan ternyata murid tidak responsive maka guru bisa mengajak murid untuk melaksanakan diskusi pada saat lain tentang masalah yang dihadapinya. Tentukan waktu diskusi tersebut bersama antar guru dan murid.
- 8) Bertemunya guru dan murid harus sampai kepada pemecahan masalah dan sampai kepada “kontrak individual” yang diterima murid dalam rangka memperbaiki tingkah laku murid tentang pelanggaran yang dibuatnya.
- 9) Melakukan kegiatan tindak lanjut.

## **B. Menghadapi Masalah-Masalah Pengelolaan Kelas**

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas guru dapat menerapkan berbagai pendekatan. Pendekatan pertama ialah dengan menerapkan sejumlah “larangan dan anjuran”. Misalnya :

- Jangan menegur siswa di hadapan kawan-kawannya.
- Dalam memberikan peringatan kepada siswa janganlah mempergunakan nada suara yang tinggi.
- Bersikaplah tegas dan adil terhadap semua siswa.
- Jangan pilih kasih.
- Sebelum menghukum siswa, buktikanlah terlebih dahulu bahwa siswa itu bersalah.
- Patuhlah pada aturan-aturan yang sudah anda tetapkan.

Pendekatan “larangan dan anjuran” di atas tampaknya mudah, namun karena tidak didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip tertentu pada umumnya

kurang dapat dilaksanakan secara mantap. Masing-masing perintah atau larangan itu dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah-masalah pengelolaan kelas tertentu. Di samping itu, guru yang melaksanakan perintah dan larangan itu hanya bersikap *reaktif* terhadap masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul. Jangkauan tindakan yang reaktif inipun amat sempit, yaitu hanya terbatas pada masalah-masalah yang muncul sesewaktu saja. Padahal dari guru diharapkan tindakan-tindakan yang menjangkau kemungkinan timbulnya masalah-masalah yang dapat muncul di masa depan, sehingga timbulnya masalah-masalah itu dapat dicegah, atau kalau toh masalah-masalah itu timbul juga intensitasnya tidak begitu besar dan dapat ditanggulangi secara tepat.

Kesulitan lain yang dapat ditimbulkan dengan diterapkannya pendekatan “perintah dan larangan” yang mirip-mirip resep itu ialah, jika “resep” itu ternyata gagal, maka guru dapat kehilangan akal dalam menangani masalah yang dihadapinya. Guru tidak mampu menganalisis masalah itu dan tidak mampu menemukan alternative-alternatif tindakan yang mungkin justru lebih ampuh daripada perintah dan larangan sebagaimana tercantum di dalam “resep” itu. Pendekatan “perintah dan larangan” itu bersifat absolute dan tidak membuka peluang bagi diambilnya tindakan-tindakan yang lebih luwes dan kreatif. Pendekatan “resep” ini hanya mengatakan : “jika terjadi masalah ini, lakukanlah itu atau itu atau itu”. Guru-guru yang hanya menghandalkan penerapan pendekatan seperti itu dianggap kurang memanfaatkan potensinya sendiri dan kurang mampu menyelenggarakan pengelolaan kelas secara efektif.

Ada pendekatan lain yang boleh jadi dipakai oleh guru-guru dalam menangani masalah-masalah pengelolaan kelas. Pendekatan ini sebenarnya *tidak tepat* diterapkan di kelas-kelas kita. Meskipun pendekatan yang sedang kita bicarakan ini hendaknya tidak dilaksanakan oleh guru-guru, namun toh perlu kita bicarakan juga agar kita semua mengenalnya sehingga tidak terjerumusya kedalamnya.

Pendekatan yang tidak tepat itu meliputi tiga hal, yaitu :

- a) Penghukuman atau pengancaman ;
- b) Pengalihan atau pemasabodohan ;
- c) Penguasaan atau penekanan.

Apabila hal-hal ini dilaksanakan di dalam kelas mungkin akan menghasilkan pengaruh tertentu, namun hasil-hasil yang ditimbulkan itu kiranya tidak sebagaimana yang kita harapkan. Tindakan penghukuman atau pengancaman hanya akan sekedar mengubah tingkah laku sesaat saja dan hanya menyinggung aspek-aspek yang bersifat permukaan belaka. Sayangnya lagi, tindakan itu biasanya diikuti oleh tingkah laku negative lainnya pada diri siswa, termasuk didalamnya tindakan kekerasan. Tindakan penguasaan atau penekanan akan menghasilkan sikap pura-pura patuh, diam-diam, dan bahkan mungkin tindakan kekerasan.

Pada umumnya tindakan-tindakan berdasarkan pendekatan di atas tidaklah efektif. Apabila tindakan-tindakan itu dilaksanakan hasilnya adalah pemecahan masalah sementara yang barangkali justru diikuti oleh timbulnya masalah-masalah yang lebih parah. Dapat dikatakan bahwa, pendekatan seperti itu baru menjangkau gejala-gejala yang menyertai masalah yang timbul dan belum menjangkau *inti* permasalahan yang sebenarnya.

Berikut ini dikemukakan perincian beberapa tindakan yang tidak tepat untuk menangani masalah-masalah yang timbul di dalam kelas :

1. Tindakan penghukuman atau pengancaman :
  - a. Menghukum dengan kekerasan, larangan, atau pengusiran.
  - b. Menerapkan ancaman atau memaksakan berlakunya larangan-larangan.
  - c. Menghardik, mengasari dengan kata, mencemooh, atau menertawakan.
  - d. Menghukum seorang di antara siswa sebagai contoh bagi siswa-siswa lainnya.
  - e. Memaksa siswa untuk meminta maaf atau memaksakan tuntutan-tuntutan lainnya.

2. Tindakan pengalihan atau pemasabodohan :
  - a. Meremehkan sesuatu kejadian atau tidak melakukan apa-apa sama sekali.
  - b. Menukar susunan kelompok dengan mengganti atau mengeluarkan anggota tertentu.
  - c. Mengalihkan tanggungjawab kelompok kepada tanggungjawab seseorang anggota.
  - d. Menukar kegiatan (yang seharusnya dilakukan oleh siswa) untuk menghindari tingkah laku tertentu dari siswa.
  - e. Mengalihkan tingkah laku siswa dengan cara-cara lain.
3. Tindakan penguasaan atau penekanan :
  - a. Memerintahkan, memarahi, mengomel.
  - b. Memakai pengaruh orang-orang yang berkuasa (misalnya orang tua, pimpinan sekolah).
  - c. Menyatakan ketidak-setujuan dengan mempergunakan kata-kata, tindakan atau pandangan.
  - d. Melakukan tindakan kekerasan sebagai pelaksanaan dari ancaman-ancaman yang pernah dijanjikan.
  - e. Mempergunakan hadian sebagai perbandingan terhadap hukuman bagi para pelanggar.
  - f. Mendelegasikan wewenang kepada siswa untuk memaksakan penguasaan kelas.

Tidak seperti dua pendekatan di atas, pendekatan *pengubahan tingkah laku* didasarkan pada teori yang mantap. Secara singkat, teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa semua tingkah laku, baik tingkah laku yang disukai ataupun yang tidak disukai, adalah hasil belajar. Mereka yang percaya pada teori ini berpendapat bahwa : (1) penguatan (*reinforcement*) positif, penguatan negatif, hukuman dan penghilangan (*extinction*) berlaku bagi proses belajar pada semua tingkatan umur dan dalam semua keadaan, dan (2) proses belajar sebagai atau bahkan seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan.



Teori perubahan tingkah laku berpendapat bahwa penguasaan tingkah laku tertentu sejalan dengan usaha belajar yang hasil-hasilnya akan memperoleh ganjaran : bahwa penampilan tingkah laku yang dimaksudkan itu akan menghasilkan penguatan tertentu. Penguatan dipandang sebagai kejadian yang meningkatkan kemungkinan diulangnya penampilan perbuatan (tingkah laku) tertentu ; dengan demikian perbuatan atau tingkah laku diperkuat. Tingkah laku yang diperkuat itu boleh berupa tingkah laku yang disukai ataupun yang tidak disukai. Dengan kata lain, jika tingkah laku tertentu diberi ganjaran, maka tingkah laku itu cenderung diteruskan.

Penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya penguatan itu berupa ganjaran yang diberikan kepada siswa yang menampilkan tingkah laku yang baik dengan harapan agar tingkah laku itu diteruskan. Pemberian ganjaran terhadap tingkah laku yang telah dikuasai oleh siswa itu disebut *penguatan positif*. Sebaliknya, *penguatan negatif* ialah penguatan yang dilakukan dengan jalan dikurangnya (atau ditiadakannya) hal-hal (perangsang) yang tidak menyenangkan (yang dikenakan terhadap siswa).

*Penghukuman* merupakan penggunaan perangsang yang tidak menyenangkan untuk tindakan tingkah laku yang tidak disukai. Hukuman dianggap bermanfaat untuk segera menghentikan ditampilkannya tingkah laku yang tidak disukai sambil memberikan pada guru waktu untuk melaksanakan sistem penguatan yang tepat bagi tingkah laku agar disukai. Banyak orang meragukan keefektifan hukuman itu dan memang penggunaan hukuman untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas masih diperdebatkan. Dalam usaha dengan pemberian penguatan atau hukuman, para penganut pendekatan penguatan tingkah laku berpendapat bahwa : (1) Mengabaikan tingkah laku yang tidak baik dan memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai merupakan hal yang amat efektif untuk membina tingkah laku siswa di dalam kelasnya, dan (2) Memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai tampaknya merupakan dampak bagi pengelolaan kelas yang efektif.

Pendekatan *iklim sosio-emosional* dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hubungan guru-siswa terutama sekali dipengaruhi oleh : (1) keterbukaan atau sikap tidak berpura-pura dari guru, (2) penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa-siswanya, dan (3) siswa empati guru terhadap siswa-siswanya.

Guru yang ingin menerapkan pendekatan interpersonal juga perlu menyadari kenyataan bahwa cinta dan merasa diri berharga merupakan dua kebutuhan dasar yang hendaknya dimiliki (dirasakan) oleh siswa jika siswa itu hendak mengembangkan perasaan diri sukses. Siswa perlu memperoleh pengalaman sukses, oleh karena itu, guru hendaklah membuka kemungkinan sebesar-besarnya bagi para siswa untuk mencapai sukses. Lebih baik perlu diperhatikan juga bahwa siswa bertindak atas dasar penghayatannya (persepsinya) tentang diri sendiri. Di samping itu, siswa juga perlu memandang dirinya sebagai individu yang berharga. Oleh karena itu semua siswa perlu dilayani dengan penuh penghargaan.

Para penganut pendekatan iklim sosio-emosional menekankan pentingnya guru berupaya sekuat-kuatnya membantu siswa menghindari kegagalan. Mereka percaya bahwa kegagalan akan melemahkan atau bahkan membunuh motivasi, menumbuhkan penghayatan negatif terhadap diri sendiri, meningkatkan kecemasan, dan merangsang tumbuhnya tingkah laku yang menyimpang. Kelas harus dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan tempat dimana siswa-siswa merasa aman dan tenteram, serta merasa memiliki kesempatan melakukan kesalahan dan menemukan kegagalan tanpa ancaman hukuman yang berat.

Pendekatan iklim sosio-emosional berakar dari pandangan yang mengutamakan hubungan guru-siswa yang penuh empati dan saling menerima. Pendekatan ini percaya bahwa iklim (suasana) kelas berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan guru memberikan pengaruh yang amat besar terhadap iklim tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya tingkah laku atau tindakan guru yang menyebabkan siswa memandang guru itu betul-betul

terlibat dalam pembinaan siswa dan benar-benar memperhatikan suka-duka siswa. Apabila siswa bertingkah laku menyimpang itu. Dalam semua hal, fungsi guru ialah mengembangkan hubungan yang baik dengan setiap siswa. Implikasi pendekatan ini ialah bahwa siswa dipandang sebagai “keseluruhan pribadi yang sedang berkembang”, bukan semata-mata sebagai seorang anak yang sedang mempelajari pelajaran tertentu.

Penggunaan pendekatan *proses kelompok* dalam pengelolaan kelas didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi sosial dan dinamika kelompok. Anggapan dasar yang dipakai ialah bahwa (1) kegiatan siswa di sekolah berlangsung dalam suatu kelompok tertentu, dan (2) kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki cirri-ciri sebagaimana dimiliki oleh sistem sosial lainnya. Penggunaan pendekatan proses kelompok menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang ada di dalam kelompok kelas dan saling berhubungan antar siswa yang menjadi anggota kelompok kelas itu. Dalam hal ini peranan guru yang paling utama ialah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar siswa, semangat produktivitas, dan orientasi pada tujuan dari kelompok kelas ini.

Demikianlah, tugas pertama guru ialah mengembangkan keeratan hubungan antar anggota kelompok kelas. Dalam hal ini ditekankan perlunya guru meningkatkan daya tarik dan ikatan kelompok bagi anggota-anggotanya dengan jalan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengembangkan komunikasi yang tepat antar anggota kelompok. Tugas kedua ialah membantu siswa mengembangkan aturan atau norma-norma kelompok yang produktif dan menyenangkan. Hal ini mencakup, misalnya pengembangan aturan bekerja yang dapat diterima oleh semua anggota. Sekali kelompok yang kompak dan produktif terbentuk, selanjutnya adalah tugas guru untuk mempertahankan kesatuan dan norma-norma kelompok itu.

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas, pemakaian pendekatan proses kelompok didasarkan atas pertimbangan bahwa tingkah laku yang menyimpang pada dasarnya bukanlah peristiwa yang menimpa seorang

individu yang kebetulan menjadi anggota kelompok kelas tertentu, namun adalah peristiwa sosial yang menyangkut kehidupan kelompok dimana individu itu menjadi anggotanya. Tujuan utama bagi guru yang menangani tingkah laku yang menyimpang itu ialah membantu kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan anggota-anggotanya dan pengelolaan kegiatan kelompok itu sendiri. Kelompok yang berfungsi secara efektif dapat melakukan control yang mantap terhadap anggota-anggotanya.

### **C. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku dalam Pengelolaan Kelas**

Seperti dikemukakan terdahulu, pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi *behavioral*. Prinsip pokoknya ialah bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, baik tingkah laku yang disukai maupun tidak disukai. Para penganut pendekatan ini percaya bahwa seorang siswa yang bertingkah laku menyimpang melakukan perbuatannya itu karena satu dari dua alasan : (1) siswa telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau (2) siswa itu belum mempelajari tingkah laku yang sebaiknya.

Pendekatan perubahan tingkah laku dibangun atas dua anggapan dasar : (1) ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan dan (2) proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian, tugas pokok guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti (bagi kaum *behavioris*) merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu : penguatan positif, penghukuman, penghilangan, dan penguatan negatif.

Para penganut pemberian penguatan menekankan bahwa apabila seorang siswa menampilkan tingkah laku tertentu, maka tingkah lakunya itu diikuti oleh akibat (konsekwensi) tertentu. Ada empat kategori dasar dari akibat : (1) apabila ganjaran diberikan, (2) apabila hukuman diberikan, (3) apabila ganjaran dihentikan, dan (4) apabila hukuman dihentikan. Pemberian ganjaran disebut *penguatan positif* dan pemberian hukuman disebut saja *penghukuman*.

Penghentian pemberian ganjaran tersebut penghilangan (*extinction*) atau penundaan (*time out*), tergantung pada keadaannya. Penghentian hukuman disebut *penguatan negatif*.

Frekwensi munculnya tingkah laku tertentu sejalan dengan jenis akibat mana yang mengikuti tingkah laku itu. *Penguatan positif*, yaitu pemberian ganjaran setelah ditampilkannya tingkah laku yang dimaksud, mengakibatkan ditingkatkannya frekwensi pemunculan tingkah laku yang dimaksud. Tingkah laku yang memperoleh ganjaran itu diperbuat oleh diulangi lagi di waktu mendatang.

Contoh : Bambang menulis laporan dengan rapi dan menyerahkannya kepada guru (*tingkah laku siswa*). Guru memuji pekerjaan Bambang itu dan memberikan komentar bahwa laporan Bambang yang ditulis dengan rapi lebih mudah dibaca dibandingkan dengan yang ditulis secara tidak rapi (*penguatan positif*). Untuk laporan-laporan berikutnya, Bambang terus memperhatikan kerapian laporan itu. (*frekwensi tingkah laku yang dikuatkan itu meningkat*).

*Penghukuman* menampilkan perangsang yang tidak diinginkan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah dilakukannya suatu perbuatan tertentu yang menyebabkan frekwensi pemunculan tingkah laku itu menurun.

Contoh : Jamilus menyerahkan kepada guru laporan yang kurang rapi (*tingkah laku siswa*). Guru memarahi Jamilus karena tidak memperhatikan kerapian laporan itu, mengatakan bahwa laporan yang tidak rapi sukar dibaca, dan menyuruh Jamilus menulis laporan itu kembali (*hukuman*). Untuk laporan-laporan selanjutnya, Jamilus lebih memperhatikan kerapian laporan itu (*frekwensi tingkah laku yang mendapatkan hukuman itu menurun*).

*Penghilangan* adalah menahan (tidak lagi memberikan) ganjaran yang diharapkan akan diberikan seperti yang sudah-sudah (menahan pemberian penguatan positif). Penghilangan ini menghasilkan penurunan frekwensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.

Contoh : Susi, yang laporan-laporan sebelumnya memperoleh pujian dari guru, menyerahkan kepada guru laporan yang rapi (*tingkah laku siswa yang sebelumnya mendapat penguatan*). Guru menerima laporan itu dan setelah dibaca mengembalikan laporan itu tanpa komentar (*menahan pemberian penguatan positif*). Untuk laporan-laporan berikutnya Susi menjadi kurang rapi (*frekwensi tingkah laku yang telah dikuatkan menurun*).

*Penundaan* merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekwensi penguatan dan menurunkan frekwensi tingkah laku yang dimaksudkan itu.

Contoh : Para siswa di kelas Ibu Eti (guru Bahasa Inggris) yakin bahwa guru mereka itu akan menyelenggarakan permainan kata-kata (*word game*) jika para siswa mengerjakan tugas dengan baik. Permainan seperti itu amat digemari oleh para siswa. Ternyata siswa-siswa memang mengerjakan tugas dengan baik, kecuali Jayeng. Ibu Eti mengatakan bahwa Jayeng tidak diperkenankan ikut serta dalam permainan itu dan duduk sendiri terpisah dari kelompoknya (*mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu*). Selanjutnya, Jayeng mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik (*frekwensi tingkah laku menurun*).

*Penguatan negatif* adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekwensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut.

Contoh : Jamilus adalah salah seorang siswa yang terus menerus menyerahkan kepada guru laporan-laporan yang ditulis dengan tidak rapi. Meskipun guru terus menerus menegur dan memarahinya, laporan-laporan Jamilus itu tidak lebih baik. Pada suatu ketika Jamilus menyerahkan

laporan yang agak rapi. Guru menerima laporan Jamilus itu tanpa komentar dan tanpa teguran atau marah yang selama ini ditempa kepada (peniadaan hukuman). Selanjutnya, laporan-laporan Jamilus menjadi lebih rapi (*frekwensi tingkah laku meningkat*).

Dapat diringkaskan, guru dapat menumbuhkan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa melalui penerapan penguatan positif, yaitu pemberian ganjaran, dan penguatan negatif, yaitu peniadaan hukuman. Guru dapat mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan pada diri siswa melalui penerapan penghukuman, yaitu pemberian perangsang yang tidak mengenakan ; *penghilangan*, yaitu menahan pemberian ganjaran yang biasanya diberikan ; dan *penundaan*, yaitu mengecualikan siswa dari pemberian ganjaran tertentu. Perlu diingat bahwa penerapan masing-masing jenis akibat (konsekwensi) itu berkaitan dengan diterus atau dihentikannya penampilan suatu tingkah laku di masa depan. Jika guru memberikan penguatan terhadap perbuatan yang menyimpang, maka besar kemungkinan perbuatan yang menyimpang itu akan diulangi atau diteruskan ; dan sebaliknya, apabila guru menghukum tingkah laku yang baik, maka besar kemungkinan perbuatan yang sebenarnya baik itu akan dihentikan penampilannya.

Tentang *kapan* penguatan itu diberikan juga penting. Tingkah laku siswa yang dianggap baik dan perlu diteruskan hendaklah diberi penguatan sesegera mungkin setelah tingkah laku itu ditampilkan. Tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan perlu dihentikan hendaklah diberi hukuman sesegera mungkin setelah tingkah laku itu ditampilkan. Tingkah laku yang tidak segera diberi penguatan akan cenderung melemah, dan tingkah laku yang tidak segera diberi hukuman akan cenderung berkembang. Dengan demikian, unsur waktu dalam pemberian penguatan dan hukuman adalah penting. “Makin cepat makin baik” merupakan kata-kata yang perlu diperhatikan bagi guru berkenaan dengan keefektifannya dalam mengelola kelas.

Frekwensi pemberian penguatan juga perlu diperhatikan. *Penguatan terus menerus*, yaitu yang diberikan setelah setiap kali tingkah laku yang dimaksudkan ditampilkan, berakibat makin seringnya penampilan tingkah laku itu. Dengan demikian, jika guru ingin memperkuat tingkah laku tertentu dari seorang siswa maka guru itu hendaklah memberikan ganjaran pada setiap penampilan tingkah laku yang dimaksud. Penguatan yang terus menerus itu terutama sekali efektif bagi tahap-tahap awal penguasaan sesuatu tingkah laku khusus tertentu, dan sekali tingkah laku itu sudah terbina pada diri siswa, *penguatan berkala* akan lebih efektif.

Ada dua macam penjadwalan dalam penguatan berkala, yaitu penjadwalan interval dan penjadwalan rasio. *Penjadwalan interval* dilaksanakan apabila guru memberikan penguatan kepada siswa setiap setelah jangkah waktu tertentu. Misalnya, guru memberikan penguatan setiap jam. *Penjadwalan rasio* dilaksanakan apabila guru memberikan penguatan kepada siswa setiap setelah siswa menampilkan sekian kali tingkah laku yang dimaksud. Misalnya, guru memberikan penguatan setiap siswa telah menampilkan empat kali tingkah laku yang dimaksud. Pada umumnya, penjadwalan interval lebih efektif diterapkan untuk mempertahankan agar tingkah laku yang dimaksudkan itu terus menerus dapat berlangsung secara tetap, sedangkan penjadwalan rasio lebih efektif untuk meningkatkan frekwensi penampilan tingkah laku itu.

Dalam proses pemberian penguatan, ganjaran yang diberikan disebut penguat (*reinforcer*). Jenis-jenis penguat dapat digolongkan kedalam dua klasifikasi besar : (1) *penguat dasar*, yaitu penguat-penguat yang tidak dipelajari dan selalu diperlukan untuk berlangsungnya hidup (seperti makanan, air, udara yang segar), dan (2) *penguat bersyarat*, yaitu penguat-penguat yang dipelajari (seperti pujian, kasih sayang, uang).

Penguat bersyarat meliputi : (a) *penguat social*, yaitu pemberian ganjaran terhadap tingkah laku tertentu oleh orang lain dalam kaitannya dengan suasana social (seperti tepuk tangan, pujian) ; (b) *penguat penghargaan*, yaitu jenis ganjaran yang merupakan tanda penghargaan, yang mana tanda penghargaan itu



mungkin dapat ditukarkan dengan ganjaran nyata yang dapat bermanfaat (seperti uang atau tanda tukar kebutuhan sekolah lainnya) ; (c) *penguatan kegiatan*, yaitu jenis ganjaran yang berupa kesempatan untuk melakukan kegiatan tertentu (seperti kesempatan berkreasi, membaca bebas di perpustakaan).

Dalam menyelenggarakan penguatan haruslah diperhatikan pengaruh penguatan itu pada diri masing-masing siswa. Keberhasilan suatu usaha penguatan harus dilihat sampai berapa jauh penguatan itu mampu meningkatkan frekwensi penampilan tingkah laku yang diberi penguatan itu. Dengan demikian, arti suatu ganjaran hanya bisa dimengerti dalam kaitannya dengan siswa tertentu. Ganjaran bagi seorang siswa mungkin memang merupakan ganjaran, tetapi bagi siswa lainnya justru merupakan hukuman. Tanggapan guru terhadap tingkah laku siswa yang dimaksudkan sebagai pujian atau ganjaran, dirasakan oleh siswa sebagai hukuman, dan sebaliknya, yang dimaksudkan sebagai hukuman justru sering kali terjadi. Sering kali siswa melakukan tindakan yang menyimpang untuk menarik perhatian orang lain. Tanggapan guru yang berupa marah atau omelan, bagi siswa yang haus akan perhatian orang lain dirasakan lebih sebagai ganjaran daripada sebagai hukuman, dan sebagai akibatnya siswa itu terus bertingkah laku menyimpang dengan tujuan menarik perhatian orang lain.

Contoh di atas mengisyaratkan bahwa guru harus amat hati-hati dalam memilih dan menerapkan penguat-penguat yang tepat untuk siswa-siswa tertentu. Hal ini tampaknya sukar, namun sebenarnya tidaklah demikian. Jenis-jenis penguat tertentu sebenarnya tidak terlepas dari kebutuhan siswa tertentu, bahkan siswa itu dapat (secara tidak langsung) menunjukkan penguat-penguat yang dibutuhkannya. Ada tiga cara untuk mengenali jenis-jenis penguat yang bersangkutan dengan siswa tertentu : (1) melihat petunjuk-petunjuk (gelagat) khusus berkaitan dengan jenis penguat tertentu dengan jalan mengamati hal-hal apa yang ingin dilakukan oleh siswa ; (2) melihat petunjuk-petunjuk tambahan dengan mengamati apa yang terjadi setelah siswa menampilkan tingkah laku tertentu dalam hal ini guru mencoba menetapkan tindakan atau tingkah laku apa yang dilakukan guru dan teman-teman siswa itu yang tampaknya menguatkan

tingkah laku siswa yang bersangkutan ; dan (3) memperoleh petunjuk-petunjuk tambahan dengan jalan langsung menanyakan kepada siswa yang bersangkutan tentang apa yang ingin dilakukannya jika dia memiliki waktu terluang, apa yang ingin dimilikinya, dan untuk apa atau untuk siapa biasanya siswa itu melakukan sesuatu yang berarti.

Setelah secara singkat membahas penggunaan ganjaran, marilah kita singgung sedikit lagi tentang hal yang sebenarnya masih merupakan suatu dilemma atau masing diperdebatkan yaitu penggunaan hukuman untuk mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak disukai. Dalam kaitan ini ada tiga pokok pandangan, yaitu : (1) penggunaan hukuman secara tepat adalah amat efektif untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku siswa yang menyimpang ; (2) penggunaan hukuman secara bijaksana terhadap hal-hal tertentu secara terbatas dapat menimbulkan akibat yang baik secara cepat (*segera*), tetapi guru harus dengan hati-hati mencatat akibat-akibat sampingan dari hukuman itu, dan (3) penggunaan hukuman itu hendaklah sama sekali dihindarkan karena penanggulangan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dapat dilakukan dengan cara-cara lain yang tidak perlu menimbulkan akibat sampingan sebagaimana dapat ditimbulkan leh hukuman.

Keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman perlu dikenali. Beberapa keuntungannya ialah :

- (1) Hukuman dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang, dan dapat mencegah berulangnya kembali tingkah laku itu dalam waktu yang cukup lama.
- (2) Hukuman berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada siswa dengan kenyataan bahwa siswa dibantu untuk segera mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima.
- (3) Hukuman berfungsi sebagai pengajaran bagi siswa-siswa lain dengan kenyataan bahwa hukuman itu mungkin mengurangi kemungkinan siswa-siswa lain meniru tingkah laku yang mendapat hukuman itu.

Kerugian penggunaan hukuman meliputi :

- (1) Hukuman dapat ditafsirkan secara salah. Kadang-kadang penghukuman terhadap tingkah laku tertentu digeneralisasikan untuk tingkah laku-tingkah laku lainnya. Misalnya, seorang siswa yang dihukum karena berbicara tanpa mengindahkan giliran mungkin tetap akan tidak berbicara meskipun kesempatan berbicara baginya terbuka luas.
- (2) Hukuman dapat menyebabkan siswa yang bersangkutan menarik diri sama sekali.
- (3) Hukuman dapat menyebabkan siswa agresif.
- (4) Hukuman dapat menimbulkan reaksi negatif dari kawan-kawan siswa yang bersangkutan. Misalnya, siswa-siswa dapat menampilkan tingkah laku yang tidak diinginkan (seperti menertawakan, simpati) terhadap siswa yang menerima hukuman.
- (5) Hukuman dapat menimbulkan sikap negatif pada diri sendiri atau terhadap suasana di luar dirinya. Misalnya, hukuman dapat merusak perasaan bahwa diri sendiri cukup berharga atau dapat menumbuhkan sikap negatif terhadap sekolah.

Dalam mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman, pilihan-pilihan yang akan diterapkan harus benar-benar dipertimbangkan secara hati-hati. Jika ada hukuman tertentu memang sudah dipilih, maka penerapannya harus dilaksanakan dengan kehati-hatian yang penuh dan seluruh akibat yang ditimbulkannya harus dicatat secara teliti. Di samping itu, dalam melaksanakan hukuman itu guru harus sudah mempertimbangkan hal-hal atau akibat yang mungkin terjadi dan guru harus sudah siap ada menanggulangi apa yang mungkin terjadi itu. Lebih jauh disarankan agar guru juga mampu memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang baik sambil sekaligus mampu menahan pemberian penguatan atau hukuman terhadap tingkah laku yang tidak disukai.

Pembicaraan tentang pendekatan perubahan tingkah laku dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Mengabaikan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas tingkah laku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan tingkah laku yang baik bagi siswa-siswa dikelasnya.
- (2) Menunjukkan pengersetujuan atas tingkah laku yang baik tampaknya merupakan kunci dari pengelolaan kelas yang efektif.

Kesimpulan-kesimpulan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

- (1) Memberikan ganjaran terhadap tingkah laku siswa yang baik dan menahan pemberian ganjaran terhadap tingkah laku yang tidak baik adalah amat efektif untuk membina tingkah laku siswa yang lebih baik di dalam kelasnya.
- (2) Menghukum tingkah laku siswa yang tidak baik dapat meniadakan tingkah laku itu tetapi mungkin menimbulkan akibat sampingan yang bersifat negatif.
- (3) Memberikan ganjaran terhadap tingkah laku yang baik tampaknya merupakan kunci bagi pengelolaan kelas yang efektif.

#### **D. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional dalam Pengelolaan Kelas**

Pendekatan iklim sosio-emosional dalam pengelolaan kelas berakar pada psikologi penyuluhan (konseling) dan klinis sehingga menekankan pentingnya hubungan interpersonal. Anggapan dasar yang dipakainya ialah bahwa pengelolaan kelas yang efektif, demikian juga pengajaran yang efektif, merupakan fungsi dari hubungan yang positif antara guru dan siswa dengan siswa. Ditekankan pula bahwa guru adalah penentu utama dari hubungan interpersonal dan iklim (suasana) kelas. Dengan demikian, tugas pengelolaan yang amat pokok bagi guru ialah membangun hubungan interpersonal dan mengembangkan iklim sosio-emosional yang positif.

Ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio-emosional ini banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan Carl Rogers. Pokok pikiran Rogers mengatakan bahwa factor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar ialah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai

fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Rogers mengemukakan beberapa sikap yang amat perlu adanya jika guru ingin secara maksimal membantu siswa belajar, yaitu sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan, dan tidak berpura-pura ; sikap menerima, menghargai, mau membantu, dan sikap mau mengerti dengan penuh empati.

Guru perlu *mengenal dirinya* dengan baik dan *menampilkan dirinya sendiri sebagaimana adanya*. Guru menyadari perasaan-perasaannya sendiri, menerima perasaan-perasaan itu dan kalau perlu mengkomunikasikan perasaan itu. Tindakan guru hendaklah sesuai dengan perasaan-perasaan itu dan tidak pernah berpura-pura. Dengan demikian guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan siswa dapat merasakan bahwa penampilan guru memang demikian. Pengembangan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif amat dipengaruhi oleh kemampuan guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Rogers menganggap bahwa penampilan diri sebagaimana adanya itu merupakan sikap yang paling penting yang mempengaruhi proses belajar.

*Penerimaan guru* merupakan sikap kedua yang amat penting dalam membantu siswa belajar. Penerimaan guru mengisyaratkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang berharga. Hal itu juga merupakan tanda akan adanya kepercayaan guru kepada siswa. Apabila tingkah laku siswa diterima oleh guru maka siswa itu akan merasa bahwa siswa itu dipercaya dan dihormati. Dengan demikian guru yang menghargai dan mempercayai siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang akan membantu kesuksesan belajar siswa.

*Pengertian dengan penuh empati* merupakan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan itu menunjukkan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan siswa dan kepekaan guru untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa. Pengertian mendalam yang tanpa disertai dengan penilaian ini perlu dilengkapi empati dari guru terhadap siswa. Hal seperti ini hendaknya sering terjadi di kelas-kelas kita. Apabila hal seperti ini terjadi, maka siswa akan merasa bahwa guru mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Apabila hal ini memang

terjadi, maka hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif akan berkembang yang selanjut berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

Sebagai rangkuman, Rogers mengemukakan adanya kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan yang paling penting ialah mutu sikap dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswanya. Ada tiga sikap yang amat penting, ialah : penampilan diri sebagaimana adanya, penerimaan, dan empati.

Dalam pengembangan iklim sosio-emosional yang positif *Ginot* menekankan pentingnya komunikasi yang diselenggarakan oleh guru. Yang amat perlu diperhatikan dalam komunikasi itu ialah bahwa guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpai pada waktu itu dan tidak membicarakan pribadi ataupun sifat-sifat khusus siswa. Jika guru dihadapkan pada tingkah laku siswa yang tidak menyenangkan, guru disarankan agar menjelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakannya, dan apa yang sebaiknya dilakukan. Sebagai tambahan, *Ginot* mengemukakan sebuah daftar saran tentang cara-cara yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, uaitu sebagai berikut :

- (1) Alternatif pembicaraan pada keadaan siswa. Janganlah menilai sifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa.
- (2) Jelaskanlah keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu, dan jelaskanlah hal-hal yang diharapkan berkenaan dengan keadaan itu.
- (3) Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi.
- (4) Hilangkanlah kekerasan dengan himbauan kerjasama dan penyajian kesempatan bagi para siswa untuk bertindak secara merdeka.
- (5) Kurangilah keengganan atau penolakan siswa dengan jalan tidak memerintahkan atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang mana hal itu akan membangkitkan sikap mempertahankan diri.

- (6) Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang mana hal itu akan membangkitkan kesadaran siswa tentang harga dirinya.
- (7) Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian cirri-ciri tertentu pada siswa yang sering kali tidak tepat.
- (8) Jelaskanlah prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atau orang-orangnya. Berikanlah bimbingan, bukan kritik.
- (9) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar yang dapat menimbulkan kemarahan dan mengundang sikap bertahan.
- (10) Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal itu dapat menghilangkan harga diri siswa.
- (11) Tahanlah keinginan untuk memberikan pemecahan yang segera terhadap masalah yang dihadapi siswa ; pakailah waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah yang ada. Kembangkanlah otonomi siswa.
- (12) Berusahalah untuk berbicara singkat saja ; hindarilah memberikan ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.
- (13) Sadarilah dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
- (14) Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif, hindarilah pemakaian pujian-pujian atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.
- (15) Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide dan perasaan-perasaan mereka.

Pandangan ketiga yang dapat diklasifikasikan ke dalam pendekatan sosio-emosional ialah pandangan *Glasser*. Meskipun *Glasser* juga mengakui pentingnya hal-hal yang disebut oleh Rogers, namun dia lebih menekankan pentingnya keterlibatan guru. *Glasser* percaya bahwa satu-satunya kebutuhan dasar yang dimiliki manusia ialah kebutuhan akan identitas diri, yaitu perasaan bahwa diri sendiri memang dapat tegak berdiri dan penuh arti. Agar siswa dapat mencapai pengalaman sukses di sekolah, maka siswa harus mampu

mengembangkan tanggungjawab sosial dan perasaan bahwa dirinya berarti. Tanggung jawab sosial dan perasaan berarti itu merupakan hasil dari hubungan yang baik antara siswa dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Dengan demikian, satu hal yang paling penting dalam pengembangan pengalaman sukses itu ialah keterlibatan siswa. Glasser berpendapat bahwa tingkah laku siswa yang menunjang adalah hasil dari ketidakmampuan siswa mengembangkan pengalaman sukses. Glasser mengemukakan proses dengan delapan langkah yang hendaknya dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengubah tingkah lakunya. Guru hendaklah :

- (1) Secara pribadi terlibat dalam kegiatan bersama siswa ; menerima siswa yang bersangkutan tetapi tidak menerima tingkah lakunya yang menyimpang itu ; menyatakan kesediaan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan siswa.
- (2) Menjelaskan tingkah laku siswa tanpa memberikan penilaian kepada siswa itu ; yang dibicarakan ialah masalahnya, bukan orangnya.
- (3) Membantu siswa melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya yang menimbulkan masalah itu ; memusatkan perhatian pada hal-hal yang dilakukan siswa yang ikut membantu timbulnya masalah.
- (4) Membantu siswa merencanakan tindakan yang lebih baik ; jika diperlukan ; mengajukan alternatif-alternatif ; membantu siswa mencapai kesimpulan atau keputusan tentang apa yang hendaknya dilakukan berdasarkan penilaiannya terhadap keadaan. Dengan demikian guru mendorong timbulnya tanggung jawab pribadi.
- (5) Membimbing siswa dalam melaksanakan tindakan yang telah dipilihnya.
- (6) Memberikan penguatan apabila siswa melaksanakan rencana yang dibuatnya ; mengusahakan agar siswa tahu bahwa guru mengetahui kemajuan yang dicapai siswa.
- (7) Tidak mempersoalkan alasan mengapa siswa gagal melaksanakan tindakan yang telah direncanakannya, apabila siswa memang gagal, membantu siswa memahami bahwa siswa itu bertanggung jawab atas



tingkah lakunya sendiri ; menunjukkan bahwa siswa memerlukan rencana yang lebih baik. Menerima alasan-alasan kegagalan berarti, mengkomunikasikan sikap bahwa guru sebenarnya kurang mau membantu.

- (8) Memberi kesempatan siswa mengalami akibat-akibat dari perbuatannya yang menyimpang itu, tetapi tidak menghukumnya ; membantu siswa mencoba lagi membuat rencana yang lebih baik dan mengharapkan tekadnya yang penuh untuk melaksanakan rencana itu.

Glesser memandang bahwa proses di atas adalah efektif bagi guru yang hendak membantu siswa yang bertingkah laku menyimpang memperbaiki tingkah lakunya, sehingga menjadi positif. Sebagai tambahan Glasser mengajukan suatu proses untuk membantu seluruh kelas menangani masalah tingkah laku individual dan kelompok, yaitu pertemuan kelas untuk memecahkan masalah sosial.

Berbagai masalah tingkah laku dapat diatasi melalui penggunaan seluruh kelas sebagai kelompok yang bersama-sama memecahkan masalah dibawah bimbingan guru. Jika setiap siswa dapat dibimbing untuk menyadari bahwa masing-masing siswa itu adalah anggota suatu kelompok kerja yang sedang bersama-sama memecahkan suatu masalah sehingga masing-masing siswa itu memiliki baik tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab sosial, dapatlah diharapkan bahwa suatu diskusi tentang masalah individu dan masalah kelompok dapat dilangsungkan dengan baik yang mengarah kepada pemecahan masalah-masalah itu. Tanpa bimbingan guru siswa-siswa akan cenderung menghindari masalah-masalah itu. Tanpa bimbingan guru siswa-siswa akan cenderung menghindari masalah-masalah itu, tergantung pada orang lain dalam hal pemecahan masalah itu, atau bahkan menarik diri. Glasser mengemukakan tiga pedoman untuk mengembangkan pertemuan kelas guna memecahkan masalah sosial.

- (1) Masalah apapun yang menyangkut individu atau kelompok dapat didiskusikan ; masalah yang perlu dibahas itu dapat dikemukakan baik oleh guru maupun siswa.

- (2) Diskusi hendaklah diarahkan pada pemecahan masalah itu ; suasana diskusi hendaklah bebas dari saling menuduh dan saling menghukum ; pemecahan yang dicapai hendaklah tidak mencakup penerapan hukuman atau pencairan siapa yang bersalah.
- (3) Pertemuan diselenggarakan dalam suasana guru dan siswa duduk dalam satu lingkaran ; pertemuan tidak hanya dilakukan sekali, tetapi sering ; setiap pertemuan diselenggarakan tidak lebih dari 30-45 menit, tergantung pada umur para siswa.

Pandangan keempat yang dapat digolongkan ke dalam pendekatan iklim sosio-emosional ialah pandangan Dreikurs. Ada dua hal yang amat penting dari pendapat-pendapat Dreikurs yang sebenarnya cukup banyak itu, yaitu : (1) penekanan akan pentingnya suasana kelas yang demokratis dimana guru dan siswa sama-sama mewujudkan rasa tanggung jawab demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan kelas, dan (2) perlunya diperhatikan pengaruh akibat-akibat tertentu (dari sesuatu tindakan atau kejadian) atas tingkah laku siswa.

Unsur yang dominant dalam pendekatan Dreikurs itu ialah anggapan dasar bahwa tingkah laku dan keberhasilan siswa tergantung pada suasana demokratis yang ada didalam kelas. Kelas yang otokratis ialah kelas di mana guru mempergunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengontrol tingkah laku siswa. Sedangkan kelas yang bersuasana masa bodoh (*laissez-faire*) adalah kelas dimana guru terlalu sedikit atau sama sekali tidak memperlihatkan kepemimpinan di kelas itu dan terlalu banyak memberikan kebebasan kepada siswa. Baik kelas yang otokratis maupun masa bodoh mengarahkan siswa terjerumus ke dalam frustrasi, kekerasan, dan/atau suasana menarik diri. Kedua suasana kelas itu sama sekali tidak produktif. Semangat yang benar-benar produktif hanya terwujud dalam suasana kelas yang demokratis dimana guru dan siswa-siswa sama-sama membagi tanggungjawab. Dalam suasana demokratis itu siswa diperlakukan sebagai individu yang bertanggungjawab, berharga dan mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dalam suasana demokratis itu pula dikembangkan saling percaya mempercayai antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Guru yang ingin menciptakan suasana demokratis di kelas tidak boleh menjadi penguasa atau melepaskan tanggung jawab dikelasnya. Guru yang demokratis bersifat membimbing, sedangkan guru yang otokratis mendominasi, dan guru yang masa bodoh melepaskan tanggungjawab atas pembinaan dan keberhasilan kelas. Guru yang demokratis mengajar tanggungjawab kepada siswa-siswanya dan membagi tanggungjawab itu untuk semua warga kelas dan guru.

Kunci dari organisasi kelas yang demokratis ialah adanya diskusi-diskusi yang mantap dan terbuka. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pemimpin, membimbing kelompok siswa mendiskusikan masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan mereka. Hasil dari kegiatan ini ada tiga : (1) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka, (2) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, dan (3) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling Bantu membantu.

Pemikiran Dreikurs kedua yang amat penting ialah pengaruh akibat-akibat tertentu terhadap tingkah laku siswa. Ada dua jenis akibat yang diperhatikan, yaitu *akibat alamiah* dan *akibat logis*. Di dalam kelas, akibat alamiah ialah hal-hal yang ditimbulkan oleh tingkah laku siswa sendiri, sedangkan akibat logis ialah hal-hal yang diharapkan timbul berkat pengaturan atau rencana dari pihak guru. Akibat alamiah dari kurang hati-hatian dalam bekerja di laboratorium ialah misalnya, tangan terbakar atau terluka oleh pecahan gelas alat praktikum, sedangkan akibat logisnya ialah siswa yang bersangkutan harus mengganti gelas yang pecah itu. Agar suatu akibat dapat merupakan akibat logis, terlebih dahulu siswa harus menganggapnya demikian. Jika untuk akibat yang dimaksudkan logis itu siswa memandangnya sebagai hukuman, maka efek positifnya akan hilang. Dreikurs dan kawannya mengemukakan lima kriteria untuk membedakan akibat logis dari hukuman :

- (1) Akibat logis berkaitan dengan kenyataan yang menyangkut aturan sosial, tidak menyangkut orang-orang tertentu saja ; hukuman merupakan perwujudan dari kekuasaan (otoritas) seseorang ; akibat logis merupakan akibat dari dilanggarnya aturan sosial yang telah diterima bersama.
- (2) Akibat logis dikaitkan secara logis dengan tingkah laku yang menyimpang ; hukuman jarang dihubungkan secara logis seperti itu : siswa dengan jelas dapat melihat hubungan antara tingkah laku yang menyimpang dengan akibat logisnya.
- (3) Akibat logis tidak menyangkut-pautkan penilaian moral ; hukuman mau tidak mau berkaitan dengan penilaian moral ; tingkah laku siswa yang menyimpang tidak dipandang sebagai dosa, melainkan sebagai kesalahan semata-mata.
- (4) Akibat logis hanya berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi ; hukuman berkaitan dengan apa yang sudah terjadi ; titik pusat perhatian ialah masa depan.
- (5) Akibat logis dikenakan kepada siswa dalam suasana keakraban ; hukuman dikenakan dalam suasana marah (secara terbuka atau terselubung).

Sebagai rangkuman, akibat logis : berkaitan dengan kenyataan tentang aturan sosial ; secara intrinsik dikaitkan dengan tingkah laku yang menyimpang ; tidak dikaitkan dengan penilaian moral ; dan hanya menyangkut hal-hal yang akan terjadi.

Sebaliknya, hukuman : dikaitkan dengan kekuasaan seseorang, tidak secara logis, dihubungkan dengan tingkah laku yang menyimpang ; dikaitkan dengan penilaian moral ; dan menyangkut hal-hal yang sudah terjadi. Baik Glasser maupun Dreikurs menekankan pentingnya pengaruh positif dari penerapan akibat logis untuk menanggulangi tingkah laku siswa. Guru hendaklah membantu siswa untuk mengerti hubungan akibat logis terhadap tingkah laku tersebut. Guru juga dihimbau untuk mampu menerapkan akibat logis secara tepat, dan sekaligus menghimbau pemakaian hukuman dalam membantu siswa mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik.

## **E. Pendekatan Proses Kelompok dalam Pengelolaan Kelas**

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, pendekatan proses kelompok, dikenal juga sebagai pendekatan sosio-psikologis, didasarkan atas prinsip-prinsip yang dipilih dari psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pokok-pokok pikiran pendekatan ini berlatar-belakang anggapan dasar sebagai berikut : (1) kegiatan sekolah berlangsung dalam suasana kelompok, yaitu kelompok kelas ; (2) tugas pokok guru ialah mengembangkan dan mempertahankan suasana kelompok kelas yang efektif dan produktif ; (3) kelompok kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki oleh sistem-sistem sosial lainnya ; kelompok kelas yang efektif dan produktif berkaitan langsung dengan kondisi yang menyangkut ciri-ciri sistem sosial tersebut ; dan (4) tugas pengelolaan kelas yang dilaksanakan guru ialah mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang dimaksud.

Menurut Schmuck dan Schmuck ada enam unsur yang menyangkut pengelolaan kelas yaitu : harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi dan keeratan hubungan.

*Harapan* merupakan persepsi yang ada pada guru dan siswa berkenaan dengan hubungan mereka. Hal itu merupakan ramalan tentang apa yang akan diperbuat oleh diri sendiri dan orang lain dalam saling berhubungan itu. Dengan demikian, harapan yang menyangkut bagaimana anggota-anggota kelompok akan bertingkah laku akan amat berpengaruh terhadap bagaimana guru dan siswa akan bertingkah laku dalam mereka saling berhubungan. Suatu kelompok kelas yang efektif akan terjadi apabila harapan yang berkembang pada diri guru dan siswa adalah tepat, realistis, dan secara jelas dimengerti oleh guru dan siswa. Tingkah laku guru menampilkan harapan-harapan berkenaan dengan tingkah laku siswa, dan dengan demikian siswa akan bertingkah laku sesuai dengan harapan guru itu. Demikianlah, jika guru tampaknya menginginkan agar siswanya bertingkah laku menyimpang, maka boleh jadi siswa akan berbuat demikian ; jika siswa merasa bahwa guru mengharapkan siswa bertingkah laku baik, maka boleh jadi siswa akan berbuat baik.

*Kepemimpinan* paling baik diartikan sebagai tingkah laku yang mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian tujuan yang dimaksudkan. Dengan demikian, tingkah laku kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok ; dalam hal ini tercakuplah tindakan-tindakan dalam membantu menumbuhkan norma kelompok, dalam menggerakkan kelompok itu mendekati pencapaian tujuan, dalam meningkatkan mutu interaksi antar anggota kelompok, dan dalam mengembangkan keeratan hubungan dalam kelompok itu. Dalam kaitan ini guru memiliki peluang yang amat besar untuk memerankan kepemimpinannya, meskipun diakui bahwa dalam kelompok kelas yang efektif fungsi kepemimpinan sebenarnya diwujudkan bersama oleh guru dan siswa. Suatu kelompok kelas yang efektif tercipta apabila fungsi kepemimpinan itu didistribusikan secara baik dan apabila semua anggota kelompok dapat merasakan bahwa mereka memiliki kekuatan dan harga diri untuk menyelenggarakan tugas-tugas akademik dan tugas-tugas lain yang dibebankan kepada mereka. Apabila guru dan siswa dapat saling membagi kepemimpinan di dalam kelas, adalah amat mungkin terjadi di dalam kelas itu berlangsung suatu proses yang berjalan dengan kekuatan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab pada pihak siswa. Dengan demikian guru yang efektif ialah yang mampu menciptakan iklim di mana siswa mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan. Dalam hal ini guru mengembangkan mutu interaksi dan produktivitas para anggota kelompok dengan jalan melatih mereka mewujudkan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan.

*Kemenarikan* berkaitan dengan pola keakraban yang terdapat di dalam kelompok kelas. Kemenarikan juga dapat diartikan sebagai tingkat hubungan persahabatan diantara para anggota kelompok kelas. Tingkat kemenarikan itu tergantung pada sampai sejauh mana hubungan interpersonal yang positif telah dikembangkan. Dengan demikian, pengelola kelas yang efektif ialah yang mampu meningkatkan hubungan interpersonal yang positif di antara anggota kelompok kelas. Misalnya, guru berusaha meningkatkan sikap menerima dari para anggota kelas terhadap siswa baru yang selama ini mereka tolak.

*Norma* adalah suatu pedoman tentang cara berpikir, merasa, dan bertindak laku yang diakui bersama oleh anggota kelompok. Norma amat besar pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal sebab norma memberikan pedoman tentang apa yang dapat diharapkan dari orang lain dan apa yang harus dilakukan terhadap orang lain. Norma kelompok yang produktif amat penting bagi keefektifan suatu kelompok. Dengan demikian, tugas guru ialah membantu kelompok untuk mengembangkan, menerima, dan mempertahankan norma-norma kelompok yang produktif. Norma-norma seperti ini akan merupakan petunjuk bagi siswa dalam bertindak laku. Kelompok itu, bukan guru, mengatur tingkah laku anggotanya dengan memaksakan berlakunya norma-norma tertentu bagi para anggota kelompok. Dalam hal ini sering kali dijumpai kesulitan bagi guru untuk mengembangkan norma-norma yang produktif. Para penganut pendekatan ini percaya bahwa norma-norma yang produktif dapat dikembangkan, dan norma-norma yang tidak produktif dapat diubah, dengan usaha bersama antara guru dan siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok.

*Komunikasi*, baik verbal maupun non-verbal, merupakan dialog antar anggota kelompok. Komunikasi melibatkan kemampuan manusia untuk saling memahami ide-ide dan perasaan orang lain. Dengan demikian, komunikasi merupakan wahana yang memungkinkan terjadinya interaksi yang bermakna di antara para anggota kelompok dan memungkinkan terjadinya proses kelompok. Komunikasi yang efektif berarti bahwa sipenerima menafsirkan secara benar dan tepat proses yang disampaikan. Dalam hal ini tugas guru berarah ganda, yaitu membuka saluran komunikasi yang memungkinkan semua siswa secara bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya, serta menerima pikiran dan perasaan yang mereka komunikasikan kepada guru. Sebagai tambahan, guru perlu juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan khusus berkomunikasi, seperti membuat paraphrase dan mengemukakan balikan (umpan balik).

*Keeratan* berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok kelas ; atau, merupakan jumlah keseluruhan dari rasa yang dimiliki oleh seluruh anggota kelompok terhadap kelompok itu. Tidak seperti pengertian komunikasi,

keeratan menekankan hubungan individu terhadap kelompok secara keseluruhan, bukan terhadap individu-individu lain di dalam kelompok itu. Schmuck dan Schmuck melihat beberapa alasan yang mendorong berkembangnya keeratan dalam kelompok : (1) karena adanya minat yang besar terhadap tugas-tugas kelompok, (2) karena para anggota saling menyukai, dan (3) karena kelompok itu memberikan prestise tertentu kepada anggotanya. Dengan demikian, kelompok kelas adalah erat apabila sebagian besar anggota kelompok, termasuk gurunya, merasa amat tertarik terhadap kelompok kelasnya itu secara keseluruhan.

Keeratan kelompok agar dapat tumbuh apabila kebutuhan individu dapat terpenuhi dengan jalan menjadi anggota kelompok itu. Schmuck dan Schmuck menekankan bahwa keeratan merupakan hasil dari dinamika antara harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal, gaya kepemimpinan, pola kemenarikan dan arus komunikasi yang ada di dalam suatu kelompok kelas melalui penyelenggaraan diskusi terbuka tentang harapan-harapan, melalui penyebaran kepemimpinan, melalui penggunaan sesering mungkin komunikasi dua arah. Keeratan merupakan hal yang penting untuk kelompok yang produktif. Kelompok yang erat memiliki norma-norma kelompok yang jelas. Demikianlah, pengelola kelas yang efektif ialah yang mampu menciptakan kelompok yang erat dan memiliki norma yang terarah pada tujuan.

Sebagai kesimpulan dari pendapat Schmuck dan Schmuck, dapatlah dikatakan bahwa mereka menekankan pentingnya kemampuan guru untuk menciptakan dan mengelola kelompok kelas yang berfungsi secara efektif dan terarah pada tujuan. Implikasi dari pendapat ini ialah :

- (1) Guru, bersama-sama siswa, perlu mengungkapkan harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal antar anggota kelompok kelas; memahami harapan-harapan dari setiap anggota kelompok itu; memodifikasikan harapan-harapan itu berdasarkan informasi-informasi baru; memperkuat harapan-harapan (yang baik) berdasarkan kemampuan siswa (dan tidak berdasarkan ketidak-mampuan siswa); dan berusaha sekuat tenaga menerima dan memberi dukungan kepada setiap siswa.



- (2) Guru hendaknya mewujudkan pengaruh-pengaruh yang bersifat terarah pada tujuan dengan jalan menerapkan tingkah laku kepemimpinan yang baik ; membantu sikap mengembangkan keterampilan kepemimpinan ; dan menyebarkan kepemimpinan dengan membagikan fungsi-fungsi kepemimpinan bersama siswa serta mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.
- (3) Guru hendaknya memperlihatkan empati dan membantu siswa mengembangkan saling pengertian yang disertai sikap empati di antara sesama anggota kelompok kelas ; menerima semua siswa dan mendorong siswa untuk saling menerima ; menanam *keeratan*) adalah amat perlu dan bermanfaat apabila guru menghendaki agar keeratannya itu benar-benar berfungsi efektif secara maksimal. Karena keeratan pada umumnya tergantung pada saling suka menyukai antar anggota kelompok, maka tugas guru ialah membuat keanggotaan di dalam kelompok itu menarik dan dapat memberikan kesan. Johnson dan Bany menegaskan bahwa keeratan tergantung pada frekwensi dan besarnya interaksi dan komunikasi antar siswa, jenis struktur yang ada di dalam kelompok kelas, serta pemahaman anggota kelompok terhadap kecenderungan-kecenderungan serta tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini tugas guru ialah : mendorong dan meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk saling bekerja sama dan mendiskusikan pikiran dan perasaan-perasaan mereka ; menerima dan menyokong semua siswa sambil mengembangkan pada diri siswa dan rasa saling memiliki ; dan membantu siswa dalam mengembangkan dan memahami tujuan-tujuan bersama.

*Mengembangkan aturan dan prosedur kerja* juga amat penting, namun paling sukar dilaksanakan guru. Aturan-aturan merupakan tuntutan bertingkah laku sebagaimana diharapkan dalam suasana tertentu, sedangkan prosedur kerja merupakan aturan yang berkaitan dengan interaksi dalam suasana pengajaran. Misalnya suatu aturan mengemukakan apa yang harus dilakukan dalam suasana

latihan kebakaran. Suatu prosedur kerja misalnya mengatur bagaimana tingkah laku siswa setelah selesai mengerjakan tugas tertulis di dalam kelas, atau jika ingin bertanya kepada guru. Demikianlah, pengajaran yang efektif tergantung pada sampai sampai berapa jauh guru mampu mengembangkan aturan-aturan dan prosedur seperti itu. Johnson dan Bany menekankan pentingnya metode diskusi kelompok untuk mengembangkan aturan dan prosedur seperti itu serta pemahaman dan kepatuhan siswa pada aturan dan prosedur yang dimaksud.

*Menerapkan cara-cara pemecahan masalah* merupakan strategi yang baik sekali dipakai dalam pendekatan proses kelompok. Proses pemecahan masalah meliputi : (1) mengenali (mengidentifikasi) masalah, (2) menganalisis masalah, (3) mempertimbangkan alternatif pemecahan, (4) menilai hasil pemecahan dan memperoleh umpan balik. Anggapan dasar yang melatar belakangi strategi ini ialah bahwa, jika siswa-siswa diberi kesempatan, dilatih dan dibimbing seperlunya akan berkehendak dan bertanggung jawab berkenaan dengan tingkah laku mereka di dalam kelas. Anggapan dasar ini menasehatkan agar guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah ; melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah ; dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah.

*Mengubah tingkah laku kelompok* meliputi penggunaan teknik-teknik perubahan yang telah direncanakan yang mirip dengan pemecahan masalah kelompok. Perbedaannya ialah, proses pemecahan masalah bertujuan memecahkan masalah, sedangkan proses perubahan yang direncanakan itu bertujuan agar cara-cara pemecahan yang telah ditetapkan dapat diterima oleh kelompok. Dengan demikian, proses perubahan yang direncanakan itu dimaksudkan untuk mengembangkan kondisi positif di dalam kelompok yang lebih baik. Dalam kaitan ini perlu diingat bahwa tujuan-tujuan kelompok mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku anggota kelompok, dan jika tujuan-tujuan kelompok itu bertentangan atau tidak sesuai dengan tuntutan pengajaran, maka siswa akan bertingkah laku menyimpang. Dengan demikian amatlah perlu bagi guru membantu kelompok kelas mengganti tujuan-tujuan dan

tingkah laku anggota kelompok dengan tujuan-tujuan dan tingkah laku yang lebih sesuai yaitu tujuan-tujuan dan tingkah laku yang memuaskan bagi anggota kelompok dan sesuai dengan tuntutan pengajaran (sekolah).

Johnson dan Bany mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan merencanakan yang dilakukan oleh kelompok merupakan proses yang paling baik dalam mengganti tujuan dan tingkah laku seperti itu. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa sesuatu perubahan akan lebih terlaksana secara lancar apabila anggota-anggota kelompok yang bersangkutan ikut serta mengambil keputusan tentang perubahan yang dimaksudkan. Dengan demikian peranan guru ialah membantu siswa memahami tujuan-tujuan yang hendaknya dicapai ; mengikutsertakan siswa dalam diskusi yang meliputi kegiatan pengujian berbagai rencana untuk mencapai tujuan, memilih dan menetapkan rencana yang akan dipakai dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan rencana yang telah dipilih itu, dan menilai keefektifan rencana itu.

Secara ringkas, tingkah laku pemudahan dalam pengelolaan kelas yang dilakukan guru meliputi : (1) mendorong perkembangan keeratan kelompok, (2) mengusahakan diterimanya aturan-aturan dan prosedur yang produktif, (3) membantu pemecahan masalah melalui penggunaan proses pemecahan masalah kelompok, dan (4) memperkuat tujuan, norma, dan tingkah laku kelompok yang positif. Maksud utama tindakan pemudahan ini ialah mengembangkan kondisi-kondisi kelas yang menunjang pengajaran yang efektif.

Tingkah laku pemertahanan meliputi beberapa tindakan. Kemampuan guru untuk *mempertahankan dan memperbaiki semangat kelas* adalah amat penting karena semangat kelas amat berpengaruh terhadap produktivitas kelas. Kelompok dengan semangat tinggi jauh lebih mungkin untuk produktif dari pada kelompok yang kurang semangat. Perlu disadari bahwa ada beberapa faktor yang dapat menaik-turunkan semangat kelompok. Johnson dan Bany mencatat bahwa semangat itu dipengaruhi oleh tingkat keeratan kelompok, besarnya interaksi dan komunikasi antar anggota kelompok, pemahaman terhadap tujuan-tujuan bersama, pemahaman terhadap halangan-halangan yang dihadapi dalam mencapai

tujuan bersama, dan kondisi lingkungan yang menyebabkan timbulnya kecemasan, ketegangan ataupun akibat-akibat negatif lainnya.

Dalam kaitan dengan hal-hal tersebut di atas tugas guru berarah ganda : (1) Guru perlu bertindak untuk mengembalikan atau memperbaharui semangat kelas. Untuk ini perlu ditingkatkan keeratan, interaksi dan komunikasi antar siswa, dan pemahaman tujuan-tujuan bersama. (2) Guru perlu bertindak untuk mengurangi kecemasan dan mengendurkan ketegangan. Untuk ini perlu ditingkatkan kerjasama antara anggota (dan bukan persaingan), penyebaran kepemimpinan, mengatasi atau menghilangkan suasana yang mengancam atau menimbulkan frustrasi dan membebaskan pengaruh-pengaruh negatif. Dalam hal yang amat perlu diperhatikan ialah sampai sejauh mana guru diterima dan dipercaya oleh kelompok kelas itu. Guru tidak mungkin mengharapkan dirinya akan sukses dalam mengembalikan semangat siswa apabila siswa justru menganggap gurulah yang menjadi masalah bagi siswa itu atau tingkah laku guru itu justru menimbulkan masalah-masalah baru. Penggunaan hukuman amat sering mengakibatkan timbulkan hal-hal seperti itu.

Mengatasi pertentangan (konflik) di dalam kelompok kelas merupakan salah satu tugas yang berat bagi guru. Kekerasan dan tindakan agresif amat bersifat mengganggu dan dapat membangkitkan tindakan-tindakan emosional, terutama kalau hal itu ditujukan kepada guru. Tetapi, konflik dan kekerasan hendaknya dipandang sebagai hasil dari proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok desa. Adalah bertentangan dengan kenyataan apabila guru selalu mengharapkan tiadanya konflik dan kekerasan seperti itu. Bahkan di dalam tahap-tahap awal perkembangan suatu kelompok hal seperti itu justru umum terjadi dan dapat bersifat konstruktif.

Ada beberapa hal yang menyebabkan frustrasi. Pertama ialah konflik. Jika kelompok dihalangi dalam mencapai tujuannya, frustrasi akan timbul. Perasaan frustrasi itu akan mewujudkan dalam tindakan kekerasan dan *agresi*, atau pengunduran diri dan sikap masa bodoh. Guru yang efektif hendaklah mengenali dan menangani dengan cepat masalah-masalah seperti itu.

Johnson dan Bany mengemukakan suatu proses untuk mengatasi konflik :

- (1) susunan pedoman untuk diskusi,
- (2) ungkapkan perbedaan-perbedaan pandangan terhadap keadaan itu,
- (3) ungkapan dengan jelas apa yang terjadi,
- (4) kaji dan kenali sebab-sebab konflik,
- (5) kembangkan kesepakatan tentang sebab-sebab konflik dan tentang penyesuaian konflik itu,
- (6) rumuskan secara konkrit rencana tindakan yang akan diambil, dan
- (7) selenggarakan penilaian yang positif terhadap usaha-usaha kelompok dalam mengatasi konflik itu.

Untuk mencegah terjadinya konflik, guru dianjurkan untuk mengurangi sebanyak mungkin frustrasi siswa dengan jalan memberikan kesempatan kepada kelompok itu untuk merumuskan dan mengusahakan pencapaian tujuan-tujuan yang mereka benar-benar sanggup mencapainya.

Jika guru hendak mengurangi masalah, guru harus benar-benar memahami kelompok kelas dan mampu memperkirakan pengaruh-pengaruh yang mungkin datang dari luar kelompok itu. Dalam memperkecil timbulnya masalah-masalah pengelolaan kelas, guru dapat mempergunakan dua strategi pokok :

- (1) melaksanakan tindakan pemudahan dan mempertahankan efektif demi kelompok kelas, dan
- (2) mendiagnosis dan menganalisis keadaan kelompok kelas itu dan melakukan usaha berdasarkan hasil diagnosis dan analisis itu.

Misalnya gejala perpecahan dalam kelompok menghendaki usaha guru untuk meningkatkan keeratan kelas. Gejala adanya norma-norma yang tidak tepat yang diikuti oleh para anggota kelompok yang menghendaki usaha guru untuk menggantinya dengan norma-norma yang lebih baik. Sebagai tambahan, masalah-masalah khusus, seperti adanya siswa baru atau penggantian guru, harus dapat dilihat kemungkinannya lebih dahulu. Siswa harus disiapkan untuk mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi itu.

Pengelolaan kelas yang efektif menyangkut kemampuan guru untuk mengembangkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok kelas itu produktif, dan kemampuan untuk mempertahankan kondisi-kondisi itu. Hal yang terakhir itu meliputi kemampuan guru untuk mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan. Secara

tersirat, diperlukan juga kemampuan untuk menimbulkan komunikasi yang baik, mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan perorangan maupun kelompok. Tekanan diletakkan pada kemampuan guru untuk menggunakan metode-metode kelompok karena hasil penggunaan metode ini akan menentukan keefektifan kelompok kelas dan kesuksesan pengajaran.

Hal-hal yang dikemukakan oleh Kounin berikut ini kiranya dapat melengkapi pendapat-pendapat di atas. Kounin telah melakukan berbagai penelitian yang mendalam yang menyangkut segi-segi pengelolaan kelas. Rangkuman hasil-hasil penelitiannya dapat disingkat sebagai berikut :

- (1) *Tingkah laku menghentikan* merupakan usaha guru untuk menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku menghentikan itu bukanlah usaha menentukan dalam pengelolaan kelas yang sukses. Disarankan, agar walaupun tingkah laku menghentikan dipakai hendaknya jangan sampai justru menimbulkan tingkah laku yang menyimpang lainnya dari siswa.
- (2) *Tingkah laku menghayati* merupakan usaha guru untuk mengkomunikasikan kepada siswa bahwa guru mengetahui apa yang sedang terjadi, bahwa guru menyadari apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku ini amat menentukan dalam kesuksesan pengelolaan kelas. Demikianlah, guru yang benar-benar menghayati apa yang terjadi di kelasnya biasanya memiliki siswa yang derajat kemenyimpangan tingkah lakunya kurang.
- (3) *Tingkah laku peliputan* merupakan usaha guru untuk mengemukakan bahwa guru mengetahui adanya lebih dari satu persoalan yang perlu ditangani pada waktu yang bersamaan. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku peliputan, lebih-lebih kalau dikombinasikan dengan tingkah laku penghayatan, berperan menentukan dalam pengelolaan kelas yang sukses. Guru yang mampu memperhatikan lebih dari satu permasalahan besar kemungkinan akan lebih efektif daripada guru yang lain.

- (4) *Kesalahan target* meliputi tindakan guru yang menghentikan kesalahan-kesalahan siswa yang sebenarnya kurang perlu mendapat perhatian. *Kesalahan waktu* merupakan keterlambatan guru dalam menghentikan kesalahan-kesalahan siswa. Kounin menyimpulkan bahwa guru yang mewujudkan tingkah laku menghayati dan peliputan cenderung terhindar dari kesalahan target ; bahwa menangani kesalahan siswa dengan arah dan waktu yang tepat adalah lebih penting dari metode yang dipakai untuk menangani masalah itu.
- (5) *Tingkah laku gerak pengelolaan* merupakan usaha guru untuk memprakarsai, meneruskan dan menghentikan kegiatan kelas. Menurut Kounin dan dua dimensi tingkah laku ini : kelancaran dan momentum. Kelancaran berkaitan dengan arus kegiatan, dan momentum berkaitan dengan kecepatan kegiatan. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku ini, termasuk kelancaran dan momentumnya, menentukan keefektifan pengelolaan kelas. Lebih penting lagi guru perlu mempertahankan momentum kegiatan kelas.
- (6) *Tingkah laku terpusat pada kelompok* merupakan arah kegiatan guru yang lebih memusatkan perhatian pada kelompok, daripada individu, dalam suasana dimana seseorang anggota kelompok sedang mengemukakan sesuatu. Kounin menyebutkan adanya dua aspek dalam tingkah laku ini : (1) mengusahakan agar perhatian seluruh kelas tertuju pada siswa yang sedang melakukan penyajian itu, dan (2) menguasakan agar semua siswa tetap bertanggung jawab untuk mencapai hasil kerja yang tinggi. Kounin menyimpulkan bahwa kedua aspek itu berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Guru yang mampu menampilkan tingkah laku yang terpusat pada kelompok akan lebih sukses dalam meningkatkan tingkah laku siswa yang terarah pada tujuan dan dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dalam menyimpulkan hasil-hasil penelitiannya, Kounin mengemukakan tingkah laku guru yang penting dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas yang

sukses, yaitu kegiatan yang menyangkut penghayatan, peliputan, gerak pengelolaan, dan perhatian yang terpusat pada kelompok. Semua tingkah laku ini lebih menyangkut siswa-siswa sebagai kelompok kelas daripada sebagai individu-individu. Dengan demikian, Kounin merupakan pendukung pendekatan proses kelompok dalam pengelolaan kelas.



## V. PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS

Sudah banyak disadari bahwa “*pengelolaan kelas*” merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses belajar-mengajar yang paling rumit tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah banyak pengalaman maupun guru-guru muda yang baru bertugas. Rumit karena salah pengelolaan kelas ini memerlukan berbagai criteria ketrampilan, pengalaman bahkan dari kepribadian serta sikap dan nilai seorang guru cukup berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Dua guru yang sama pintar dan berpengalaman tetapi berbeda dalam kepribadian dan nilai serta sikap, termasuk cara menyikapi subyek didik akan lain sekali “situasi belajar” yang dihasilkan oleh keduanya. Disinilah letaknya “seni” dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Pengelolaan kelas dikatakan menarik, karena pada satu pihak memerlukan kemampuan pribadi serta ketekunan menghadapinya, sedangkan di lain pihak pengelolaan kelas sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian “tujuan instruksional” yang telah ditentukan. Oleh sebab itu guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya pengelolaan kelas maupun pengelolaan pengajaran. Penciptaan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar sangat diperlukan karena hanya dengan situasi belajar. Hal ini sangat jelas dikemukakan oleh H.C. Lindgren (1972, *Educational Psychology in the Classroom*, N.Y., halaman 241-242 sebagai berikut :

*“..... and partly because certain important kinds of learning can be accomplished more effectively when students have a greater degree of autonomy. At the same time, it is important to recognize the teachers play a vital role in creating situations that initiate and facilitate learning. It is also important to be aware of what they do that is helpful and what they do that is unnecessary or even harmful.*”

.....*We have said, for example, that much of the learning, that takes place in the classroom occurs in spite of the teacher, rather than because of him : we have indicated that most of what students learn is learned outside the school ; and we have pointed out that teachers cannot force unwilling students to learn what we have been trying to do is to place the student at that center of the educational picture, where he functionally belongs”.*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa guru merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan proses belajar mengajar, sehingga sudah seharusnya guru harus memiliki kemampuan profesional termasuk kemampuan pengelolaan kelas. Dan untuk memiliki kemampuan mengelola kelas, antara lain harus memahami pengertian prosedur pengelolaan kelas serta prosedur pengelolaan kelas itu sendiri. Jadi secara berturut-turut akan diuraikan :

- (1) Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas.
- (2) Prosedur Pengelolaan Kelas.

#### **A. Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas**

Untuk menjelaskan pengertian prosedur pengelolaan kelas, sebenarnya sukar untuk memisahkannya dengan pengertian pengelolaan kelas ; karena pengelolaan kelas adalah “pekerjaannya”, sedangkan prosedur pengelolaan kelas adalah langkah-langkah bagaimana “pekerjaan” itu dikerjakan.

Seperti sudah dijelaskan pada penggalan 1 dari modul ini bahwa yang dimaksudkan dengan pengelolaan kelas adalah *Kegiatan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar.* Dengan kata lain tindakan pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh guru itu dapat berupa *tindakan pencegahan (preventif)* agar supaya tercipta kondisi belajar-mengajar yang menguntungkan, sedangkan *tindakan korektif* merupakan *tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang mengganggu kondisi optimal dari proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.*

Dimensi “tindakan korektif” dapat dibagi menjadi 2 jenis tindakan yaitu (1) tindakan yang seharusnya segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan terhadap kondisi optimal belajar-mengajar (dimensi tindakan) dan (2) adalah tindakan kuratif yaitu tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak akan berlarut-larut.

Kalau pengelolaan kelas diartikan sebagai kegiatan menciptakan serta mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien, maka “*prosedur pengelolaan kelas*” dapat diartikan sebagai langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan bagi terciptanya kondisi optimal serta mempertahankan kondisi optimal tersebut agar supaya proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Karena pengelolaan kelas mengacu kepada 2 tindakan yaitu “*tindakan pencegahan*” (preventif) dan *tindakan penyembuhan* (kuratif), maka prosedur pengelolaan kelas juga menjurus kepada “prosedur pengelolaan pencegahan” dan “prosedur pengelolaan penyembuhan.

Kalau dimensi pencegahan (preventif) dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur siswa dan peralatan atau format belajar-mengajar yang tepat sehingga menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka dimensi prosedur pencegahan merupakan langkah-langkah apa yang harus diambil oleh guru dalam rangka mengatur siswa dan peralatan atau format belajar mengajar yang tepat yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi prosedur pengelolaan pencegahan ini ialah langkah-langkah yang diambil yang ditujukan pada pengurangan atau penghindaran terjadinya masalah-masalah pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun yang bersifat kelompok. Dengan demikian prosedur pengelolaan pencegahan ini merupakan langkah-langkah yang harus direncanakan guru sedemikian rupa sehingga tercipta suatu *struktur kondisi yang fleksibel* baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengandung pengertian bahwa

prosedur tindakan pengelolaan ini harus dapat mengakomodasikan perkembangan tuntutan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian prosedur pengelolaan dimensi pencegahan ini dapat dalam bentuk *kegiatan, contoh-contoh* ataupun *berupa informasi*.

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa pengelolaan *dimensi kuratif* merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut maka "*prosedur pengelolaan dimensi kuratif*" merupakan *langkah-langkah apa yang diambil* terhadap tingkah laku yang menyimpang tadi.

## **B. Prosedur Pengelolaan Kelas**

Seperti sudah dijelaskan pada bagian depan, bahwa usaha untuk Pengelolaan Kelas sasaran utamanya adalah menciptakan serta mempertahankan kondisi yang optimal agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jadi tindakan atau usaha pengelolaan kelas ini terutama ditujukan untuk meletakkan dasar-dasar kondisi lingkungan yang memungkinkan "belajar" dapat berlangsung.

Dengan demikian maka prosedur pengelolaan kelas merupakan "langkah-langkah" yang harus ditempuh untuk melakukan pekerjaan pengelolaan kelas itu dengan baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang akan diambil itu harus didahului dengan suatu pertimbangan yang masak lalu mulai merencanakan serta merumuskan langkah-langkah yang dilaksanakan.

Pertimbangan ini pula harus mendasari langkah-langkah (prosedur) bagi *tindakan pencegahan* (preventif) dan *tindakan penyembuhan* (kuratif), karena kedua-duanya merupakan tindakan yang integral dari pada pengelolaan kelas.

Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang, yang mengganggu kondisi yang optimal untuk berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan

efisien. Jadi dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas yang berhasil gemilang adalah tindakan atau usaha-usaha pencegahan (preventif) yang tepat. Oleh sebab itu prosedur atau langkah-langkah yang diambil dalam rangka pengelolaan kelas itu haruslah langkah-langkah yang sangat strategis dan sangat mendasar, sehingga langkah ini merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

### **C. Langkah-Langkah Pengelolaan Dimensi Pencegahan**

#### **1. Peningkatan kesadaran diri sebagai Guru**

Langkah utama yang pertama kali dilaksanakan adalah peningkatan kesadaran diri sebagai guru. Inilah langkah yang sangat strategis dan mendasar, karena dengan adanya kesadaran diri sebagai guru, pada akhirnya akan meningkatkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas ini akan sangat dipengaruhi oleh nilai dan sikap guru, bagaimana menyikapi subyek didik yang pada gilirannya sebagai manusia akan merespon sikap guru tersebut secara positif sehingga terjadilah komunikasi/interaksi edukatif yang hangat, intim dan terbuka. Interaksi yang demikian ini akan mampu menciptakan kondisi belajar yang baik, atau menciptakan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar.

Kesadaran akan sikap sendiri, tidak akan membawa seorang ke sikap yang otoriter dan tidak demokratis. Kesadaran akan sikap sendiri ini sangat penting dalam rangka memahami sikap siswa yang merupakan reaksi terhadap sikap kepemimpinan yang ditampilkan guru.

Guru hendaknya menunjukkan sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa akan menimbulkan reaksi serta respon yang positif. Sikap dan tindakan guru yang tidak tetap (stabil) dan selalu berubah-ubah akan menimbulkan kecemasan bagi siswa, terutama sejumlah mahasiswa/siswa yang sangat perasa. Kesadaran akan sikap diri sendiri sebagai guru dalam rangka memahami tingkah laku siswa,

merupakan *langkah pertama yang strategis dan mendasar* dalam kegiatan pengelolaan kelas.

## 2. *Peningkatan Kesadaran Siswa*

Setelah meningkatkan kesadaran diri sebagai guru, maka langkah yang kedua dari prosedur Pengelompokan Kelas dimensi pencegahan ini adalah peningkatan kesadaran siswa.

Banyak tindakan dan kegiatan lainnya dilakukan oleh siswa tanpa penuh kesadaran. Karena kurangnya kesadaran ini, akan menyebabkan terjadinya mudah marah, mudah tersinggung, mudah kecewa, yang pada akhirnya dapat melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka belajar.

Untuk meningkatkan kesadaran siswa, maka kepada mereka hendaknya diberi tahu tentang hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil yaitu Kelas. Agar supaya lebih memahami siswa, maka kebutuhan dan keinginan-keinginan serta dorongan mereka, merupakan factor yang sangat menentukan. Saling pengertian yang baik akan meningkatkan kerja sama antara guru-siswa sehingga terjalinnya suatu hubungan yang terbuka, yang saling menghormati, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan timbulnya masalah pengelolaan kelas.

## 3. *Sikap polos dan tulus dari Guru*

Guru merupakan sumber dari pemegang peranan dalam menciptakan suasana sosio-emosional di dalam kelas.

Peranan guru sangat besar pengaruhnya terutama terhadap penciptaan kondisi yang optimal dalam rangka membelajarkan anak. Hendaknya guru bersikap polos dan tulus terhadap siswa. Tidak berpura-pura. Bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tingkah laku serta tindakan yang serupa itu sangat membantu dalam mengelola kelas. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi kondisi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan

stimulus yang akan diberikan respons atau reaksi oleh para siswa. Kalau stimuli itu positif maka respons/reaksinya juga positif. Akan tetapi kalau stimuli itu negative, maka respons/reaksinya juga negative. Bagaimana peranan kualitas pribadi guru dalam menciptakan kondisi lingkungan sangat jelas dikemukakan oleh H.F. Lindgren (1972, *Educational Psychology in the Classroom*, N.Y. hal. 243) sebagai berikut:

*“The teachers personal qualities have a great deal to do with the kind of climate he creates. Morris L.Cogan (1954) surveyed junior high school student in 33 different classroom and found a significant and positive relationship between the warmth and friendliness of the teacher and the amount of work, both self-initiated and required, done by students. Cogan considered the amount of self-initiated work performed by a students as an index to the degree of similarity between his values and those of the teacher”.*

Jadi dengan sikap yang hangat, keakraban dan terbuka dari guru, maka akan membuka kemungkinan yang besar guna terjadinya interaksi dan komunikasi yang wajar, berarti tidak menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

#### 4. Mengenal dan menemukan alternative pengelolaan

Langkah keempat ini menurut seorang guru harus mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok. Guru harus pula mengidentifikasikan jenis tingkah laku seperti tingkah laku yang sengaja dibuat siswa, hanya untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya atau secara negative seluruh siswa mereaksi negative karena seorang temannya tidak dapat mengucapkan “r” dengan sempurna pada waktu membaca.

Begitu pula guru dituntut pula untuk mengenal berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas. Guru hendaknya berusaha untuk menggunakan pendekatan pengelolaan kelas yang dianggap tepat untuk mengatasi satu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang telah dipilihnya.

Akhirnya guru juga dituntut agar supaya mempelajari pengalaman orang lain baik yang gagal atau yang berhasil, sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam berbagai problem pengelolaan.

#### 5. *Membuat “kontak sosial”*

Langkah terakhir ini adalah masalah nilai, masalah norma. Nilai atau norma yang turunnya dari atas dan tidak timbul dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu dalam rangka pengelolaan kelas ini, maka norma berupa kontak sosial (daftar urutan = tata tertib) dengan sanksinya yang mengatur kehidupan dalam kelas atau dirobah yang dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa. Kontak sosial ini merupakan “standar tingkah laku” yang diharapkan atau memberikan gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik sifatnya individual maupun yang bersifat kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah.

Dalam sekolah-sekolah kita dewasa ini, aturan-aturan semacam ini biasanya munculnya dari atas, jadi sepihak, tanpa ada persetujuan apalagi ditanyakan. Kebanyakan siswa-siswa dari sekolah yang ada, menerima saja apa adanya dan tidak punya pilihan lain. Dengan demikian siswa tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang ada. Kalau begitu halnya, maka apa lagi yang diharapkan kecuali menunggu masalah pengelolaan kelas yang akan muncul secara silih berganti.

### **D. Prosedur atau Langkah-langkah Pengelolaan Dimensi Penyembuhan (Kuratif)**

1. Mengidentifikasi para siswa yang mendapatkan kesulitan untuk menerima dan mengikuti kontrak sosial atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya. Dengan cara ini maka guru akan mengenal betul dan yang penting ialah bahwa guru akan mengetahui latar belakang dari pelanggaran tadi sehingga guru akan lebih memahaminya serta menyikapi secara positif guna menentukan pengobatan yang tepat.



Kalau sumber sebab tidak diketahui secara pasti, maka cara menyikapi serta keputusan yang akan diambil tidak akan mengenai sasaran sehingga menimbulkan salah pengertian dan akan menimbulkan kekacauan, yang menjadi situasi kurang menguntungkan kondisi belajar.

2. Membuat rencana yang diperkirakan paling tepat tentang langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kotrak dengan siswa semacam ini.

Setelah mengadakan identifikasi terhadap para siswa yang melakukan penyimpangan, sehingga latar belakang serta sumber sebab penyimpangan telah diketahui betul maka langkah kedua ini adalah membuat rencana penanggulangan. Data sebagai hasil langkah pertama di atas merupakan landasan untuk melakukan perencanaan selanjutnya. Perencanaan tanpa didukung oleh data yang tepat tidak mempunyai arti apa-apa. Langkah yang tepat yang dibuat di dalam rencana tersebut akan diterima oleh para siswa yang pada akhirnya mereka akan mulai menyadari kesalahannya sehingga mulai berusaha untuk memperbaiki diri.

Bilamana langkah-langkah yang diambil/dibuat di dalam rencana tersebut kurang tepat/salah, maka respons/reaksi siswa akan lain. Mungkin dalam bentuk menentang agresi atau gangguan lainnya yang lebih parah. Jadi langkah-langkah yang dibuat di dalam suatu rencana penanggulangan, haruslah didasarkan pada data yang benar sehingga langkah tersebut mengenai sasaran yaitu latar belakang dan sumber sebab daripada penyimpangan. Dengan demikian langkah-langkah yang direncanakan itu tidak menimbulkan gejala baru atau menambah masalah menjadi lebih kompleks, tetapi akan menyebabkan timbulnya kesadaran akan penyimpangan yang dibuat dan pada gilirannya akan timbul kesadaran dan tanggung jawab untuk memperbaiki diri. Pengenalan akan kesalahan karena kesadaran sendiri akan jauh lebih bermakna daripada kesalahan itu ditunjuk oleh orang lain. Jadi disini bimbingan yang diberikan itu dilandasi oleh filosofi pengenalan diri dan kesadaran akan diri sendiri. Dengan demikian ketenteraman yang ada dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan, akan lebih tahan lama sehingga betul-betul memberi peluang yang baik untuk terjadinya “belajar”.

3. Menetapkan waktu pertemuan dengan siswa tersebut disetujui bersama oleh guru dan siswa yang bersangkutan.

Dalam langkah yang ketiga ini terdapat 3 hal yang pokok, yaitu adanya pertemuan yang akan diadakan, waktu pertemuan itu dilaksanakan dan persetujuan bersama oleh guru dan siswa. Kesadaran akan pentingnya pertemuan tersebut oleh siswa yang bersangkutan merupakan suatu permulaan yang baik untuk berhasilnya usaha penanggulangan. Sebab apabila siswa tidak mau menghadiri pertemuan itu berarti usaha penanggulangan itu telah gagal, karena yang bersangkutan tidak ada. Kemudian penentuan waktu haruslah segera ditentukan karena pada satu pihak sesuatu masalah kalau segera diselesaikan lebih baik, dan pada pihak lain penentuan waktu itu memberikan kesempatan pada siswa maupun guru untuk melakukan persiapan-persiapan seperlunya. Disamping itu penyelesaian yang secepat mungkin itu akan memberikan kelegaan yang besar pada siswa yang pada akhirnya akan mendorong mempercepat terciptanya kondisi lingkungan yang diharapkan dan yang direncanakan. Persetujuan bersama akan pertemuan ini mempunyai beberapa makna psikologis yaitu: (1) Biar bagaimanapun siswa sebagai manusia, memiliki rasa harga diri. Jadi dengan adanya persetujuan bersama, berarti harga dirinya diperhatikan dan dihargai, maka siswa itu akan merespon/bereaksi yang positif; (2) Dengan adanya persetujuan ini berarti pada diri siswa telah mulai timbul kesadaran akan kesalahan. Kesadaran sendiri akan kesalahan yang dibuat akan lebih berarti dari pada kesalahan itu ditunjuk oleh orang lain. (3) Kesadaran sendiri akan kesalahan akan *menimbulkan motivasi* yang lebih besar untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Dengan langkah ke 3 ini dilaksanakan dengan baik, berarti telah meletakkan dasar penanggulangan yang kuat dan hal ini akan mendorong terlaksananya perbaikan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar.

4. Bila saatnya bertemu dengan siswa, jelaskanlah maksud pertemuan tersebut, dan jelaskanlah pula manfaat yang mungkin diperoleh, baik oleh siswa maupun oleh sekolah.

Ada 2 hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam langkah ke 4 ini, yaitu : *maksud pertemuan* dan *manfaat pertemuan*. Maksud pertemuan ini perlu dijelaskan sehingga siswa mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan semata-mata untuk perbaikan baik untuk siswa maupun sekolah. Begitu pula *manfaat pertemuan*, perlu dijelaskan karena apabila diketahui bahwa pertemuan itu tidak bermanfaat maka paling kurang siswa itu tidak akan menghadiri pertemuan tersebut dan maksimal ia akan menghindari pertemuan tersebut.

Disamping kedua hal tersebut di atas ada satu hal yang tak dapat dilupakan, ialah bagaimana tingkah laku dan sikap guru dalam pertemuan tersebut. Bagaimana guru menyikapi siswa dalam pertemuan tersebut, akan turut mempengaruhi hasil pertemuan itu. Jadi hendaknya guru harus selalu memperhatikan kemampuan pengendalian diri dalam pertemuan-pertemuan semacam itu.

5. Tunjukkanlah kepada siswa bahwa gurupun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam hal ini. Akan tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

Pada langkah yang kelima ini adalah terutama menyangkut “masalah sikap” dan pengenalan diri. Kalau orang yang bersikap sombong akan sulit untuk menyatakan bahwa sebagai manusia akan memiliki kekurangan. Kurang pengenalan diri akan menyebabkan dia salah menilai dirinya sendiri sehingga sukar untuk menahan apabila mau menyatakan kepada orang lain bahwa sebagai manusia bisa memiliki kekurangan dan kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna, jadi wajar kalau memiliki kekurangan dan kelemahan.

Kesadaran akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan bahwa manusia itu kearah kesadaran untuk mau dan selalu berusaha memperbaiki diri. Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan yang diikuti dengan kesadaran untuk selalu memperbaiki diri akan membawa orang ini pada keinginan untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik. mJadi hal inipun menyangkut masalah “sikap” lagi, tanpa ada kesadaran akan ketidak sempurnaan manusia, maka tidak mungkin ia menyingkapi secara positif terhadap siswa yang melakukan penyimpang-penyimpang. Ia tidak akan berusaha dengan susah payah untuk membimbing siswa kearah perbaikan.

Oleh sebab itu, pada langkah yang kelima ini guru hendaknya melalui tingkah laku serta menyikapi sesuatu seperti yang disebut di atas, di dalam pertemuan tersebut, yang pada akhirnya akan timbul kesadaran akan kekurangan dan kelemahan sehingga ia berusaha untuk memperbaiki dirinya. Dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

Pada langkah yang ke-5 ini adalah terutama menyangkut “*masalah sikap*” dan *pengenalan diri*. Kalau orang yang bersikap sombong akan sulit untuk menyatakan bahwa sebagai manusia akan memiliki kekurangan. Kurang pengenalan diri akan menyebabkan ia salah menilai dirinya sendiri, sehingga sukar untuk mengakui apabila mau menyatakan kepada orang lain bahwa sebagai manusia biasa memiliki kekurangan dan kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna, jadi wajar kalau memiliki kekurangan dan kelemahan.

Kesadaran akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, akan membawa manusia itu kearah kesadaran untuk mau dan selalu berusaha memperbaiki diri. Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan yang diikuti dengan kesadaran untuk selalu memperbaiki diri akan membawa orang ini pada keinginan untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

Jadi hal inipun menyangkut masalah “*sikap*” lagi, tanpa ada kesadaran akan ketidak sempurnaan manusia, maka tidak mungkin ia menyikapi secara positif terhadap siswa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Ia tidak akan berusaha dengan susah payah untuk membimbing siswa kearah perbaikan.

Oleh sebab itu, pada langkah ke 5 ini guru hendaknya melalui tingkah lagu serta menyikapi sesuatu seperti yang disebutkan di atas, di dalam pertemuan tersebut, maka siswa ini akan merasa terhimbau untuk mengikuti sikap guru tersebut, yang pada akhirnya akan timbul kesadaran akan kekurangan dan kelemahannya sehingga ia akan berusaha untuk memperbaiki dirinya.

6. Guru berusaha untuk membawa murid kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Untuk datang pada langkah yang ke 6 ini, maka dasar yang paling kuat untuk berpijak adalah langkah yang ke 5 di atas. Kurang bijaksana bilamana pada pertemuan tersebut tanpa melalui pembicaraan pendahuluan, guru langsung membawa murid kepada masalahnya. Seperti sudah dijelaskan pada langkah ke 3 bahwa siswa sebagaimana manusia memiliki rasa harga diri, oleh sebab itu sukar untuk langsung menyatakan kesalahannya. Jadi melalui sikap yang sabar, serta kesadaran akan kelemahan dan kekurangan setiap manusia, yang ditunjukkan guru, maka siswa secara penuh kesadaran dan perlahan-lahan mulai melihat kesalahannya sehingga secara tabah dapat menghadapi masalahnya. Akan tetapi jika didalam pertemuan itu guru langsung menunjukkan kesalahannya, maka besar kemungkinan siswa itu akan “shock”, kaget, dan sebagainya, maka ia akan memperlihatkan sikap menghindar atau malah destruktif yang akan lebih merenggangkan interaksi guru-murid.

Dengan demikian maka guru yang menghadapi kasus semacam ini haruslah bertindak bijaksana, sehingga sikap dan tindakannya itu akan mendorong siswa kearah kesadaran akan kesalahannya, yang pada akhirnya memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbaikan-perbaikan

7. Bila pertemuan yang diadakan ternyata siswa tidak responsive, maka guru dapat mengajak siswa untuk melaksanakan diskusi pada waktu yang lain tentang masalah yang dihadapinya. Tentukan waktu diskusi tersebut atas dasar persetujuan antara guru dan siswa.

Langkah ini dilaksanakan setelah ternyata langkah ke 6 gagal dilaksanakan, karena siswa tidak responsive. Kalau siswa tidak responsive, maka hal ini tidak boleh dipaksakan, sebab siswa akan lebih agresif dan akan bersikap menolak bahkan akan menjauh.

Kalau yang demikian ini terjadi maka ikhtiarkanlah agar ditempuh langkah ke 7 ini. Langkah ini nampaknya lebih bersifat persuasive. Secara formal lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk membela dirinya, bahkan kalau boleh mempertahankan kebenarannya. Di dalam forum diskusi siswa akan merasa lebih bebas mengemukakan pendapat, pikiran, keinginan, maupun perasaan yang dirasa perlu untuk dikemukakan.

Di dalam diskusi antara guru dan siswa dapat berdialog langsung tanpa ada tekanan, sehingga dapat memberikan argumentasi, yang pada akhirnya akan disimpulkan kesepakatan-kesepakatan yang akan ditaati bersama baik oleh guru maupun oleh siswa, sebagai suatu penyelesaian.

Semuanya ini akan lebih mudah berlangsung bilamana kedua belah pihak bersikap terbuka dan dengan kesadaran untuk menyelesaikan masalah. Perlu juga ditegaskan bahwa dalam forum diskusi seperti ini peranan guru juga tidak kecil. Dengan sikap dan tingkah laku guru yang terbuka dan bertindak sebagai motivator maka diskusi seperti ini akan menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang memungkinkan teratasinya masalah yang dihadapi dalam Pengelolaan Kelas.

8. Pertemuan guru dan siswa harus sampai pada *pemecahan masalah* dan sampai kepada "*kontrak individual*" yang diterima siswa dalam rangka memperbaiki tingkah laku siswa.

Pada langkah yang ke 8 ini terutama ditujukan untuk sampai pada “pemecahan masalah” artinya masalah yang dihadapi itu haruslah dihadapi bersama, bukan hanya siswa sendiri. Dengan pemecahan masalah secara bersama ini maka siswa betul-betul merasa terlibat dan merasa bertanggung jawab sehingga pada akhirnya ia dapat dibawa ke “kontrak individual” dimana ia merasa terikat dan bertanggung jawab untuk tuntut dan taat pada “kontrak individual” dengan penuh kesadaran.

9. Melakukan kegiatan tindak lanjut.

Langkah ke 9 ini tidak lain mengisyaratkan bahwa setelah mendapatkan pemecahan masalah secara baik, hendaknya jangan berhenti disitu saja, tetapi harus dilanjutkan lagi. Justru tindakan sesudah pemecahan masalah itu lebih penting. Karena setelah pemecahan masalah dicapai dan tidak diikuti dengan pengawasan pengamatan terhadap masalah yang sudah dipecahkan, maka hal itu akan kambuh lagi. Dengan kata lain, sesudah pemecahan masalah itu harus diikuti “*monitoring*” untuk mendapatkan balikan (*feedback*) sehingga dapat mengetahui apa sesudah pemecahan masalah itu terjadi pula penyimpangan-penyimpangan atau tetap seperti disaat terjadinya pemecahan masalah. Hal ini perlu dimonitor sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, akan segera ditanggulangi sehingga tidak akan berlarut-larut.

#### **E. Penyederhanaan Langkah Pengelolaan Dimensi Kuratif**

Dari ke 9 langkah pengelolaan dimensi kuratif di atas, kalau diteliti secara mendalam, maka langkah-langkah (prosedur) itu dapat disederhanakan menjadi :

- (1) Identifikasi masalah ;
- (2) Analisis masalah ;
- (3) Penilaian alternatif-alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan salah satu alternatif pemecahan ;
- (4) Balikan (*feedback*) dari hasil pelaksanaan alternative pemecahan masalah yang dimaksud.

1. *Langkah identifikasi masalah*

Dalam langkah yang pertama ini guru mulai melakukan kegiatan untuk mengenal/mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang mana saja yang muncul di dalam kelas. Hal ini memerlukan ketajaman guru untuk mampu melihat masalah penyimpangan apa saja yang harus ditanggulangi. Umpamanya di dalam kelasnya terdapat 3 siswa yang melakukan 3 jenis penyimpangan, si Bambang selalu saja terlambat datang ke sekolah, si Mujino selalu mengganggu teman sebangku di waktu guru sedang menerangkan sesuatu, sedangkan si Narti dan Usi selalu saja bercakap-cakap di waktu guru sedang menerangkan sesuatu.

Jadi pada langkah identifikasi masalah ini guru sudah harus mengetahui jenis-jenis penyimpangan sekaligus mengetahui siswa siapa yang melakukan penyimpangan tersebut.

2. *Langkah analisis masalah*

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah kegiatan untuk mengetahui latar belakang serta sebab dari pada timbulnya tindakan penyimpangan ini. Dari usaha ini, guru akan dapat menentukan *sumber* dari pada penyimpangan itu. Dengan mengetahui sumber dari pada penyimpangan ini maka guru dapat menentukan alternatif-alternatif penanggulangan apa saja yang dapat dipilih.

3. *Langkah penilaian alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan.*

Setelah mengetahui sebab/sumber dari pada penyimpangan maka guru mulai menyusun alternatif-alternatif pemecahan. Kalau telah tersusun sejumlah alternatif pemecahan, maka langkah berikut adalah pemilihan alternatif. Artinya alternatif mana yang paling tepat untuk menanggulangi penyimpangan tersebut di atas. Sesudah ditetapkan alternatif yang tepat, maka langkah berikutnya adalah pelaksanaan.

4. *Langkah balikan (feedback) dari hasil pelaksanaan alternatif (pemecahan masalah yang dimaksud).*

Sebenarnya sebelum langkah balikan harus didahului langkah monitoring karena dari monitoring kita akan mendapatkan data yang merupakan balikan untuk menilai apakah pelaksanaan dari alternatif



pemecahan yang dipilih telah mencapai sasaran sesuai yang direncanakan, atau ada kekurangan-kekurangan, ataukah terjadi perkembangan baru yang lebih baik. Semuanya ini merupakan bahan balikan yang sangat berguna bagi penilaian program yang pada akhirnya akan dilakukan perbaikan program.

Demikian pula dengan kasus penanggulangan penyimpangan di kelas, dari hasil monitoring kita akan gunakan untuk menilai sampai seberapa jauh usaha tersebut telah berhasil atau kurang kena sasaran, lalu kemudian dilakukan perbaikan/penyempurnaan.

#### **F. Rancangan Prosedur Pengelolaan Kelas**

Pada penggalan terdahulu telah dibahas dua sub topik yaitu pengertian prosedur pengelolaan kelas serta prosedur pengelolaan kelas. Dalam pembahasan prosedur pengelolaan kelas telah diuraikan *prosedur pengelolaan dimensi pencegahan (prevention)* dan *procedure pengelolaan dimensi penyembuhan (kuratif)*. Hal ini disebabkan karena masalah pengelolaan dibedakan atas pengelolaan yang sifatnya mencegah serta pengelolaan yang sifatnya kuratif.

Dengan mengetahui dan mengenal masalah pengelolaan, baik yang preventif maupun kuratif serta menguasai prosedur (langkah-langkah) pengelolaan preventif serta pengelolaan kuratif, maka hal ini merupakan dasar yang kuat untuk membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas. Tentulah di dalam menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas ini harus dilandasi oleh prosedur pengelolaan, baik yang preventif maupun yang kuratif.

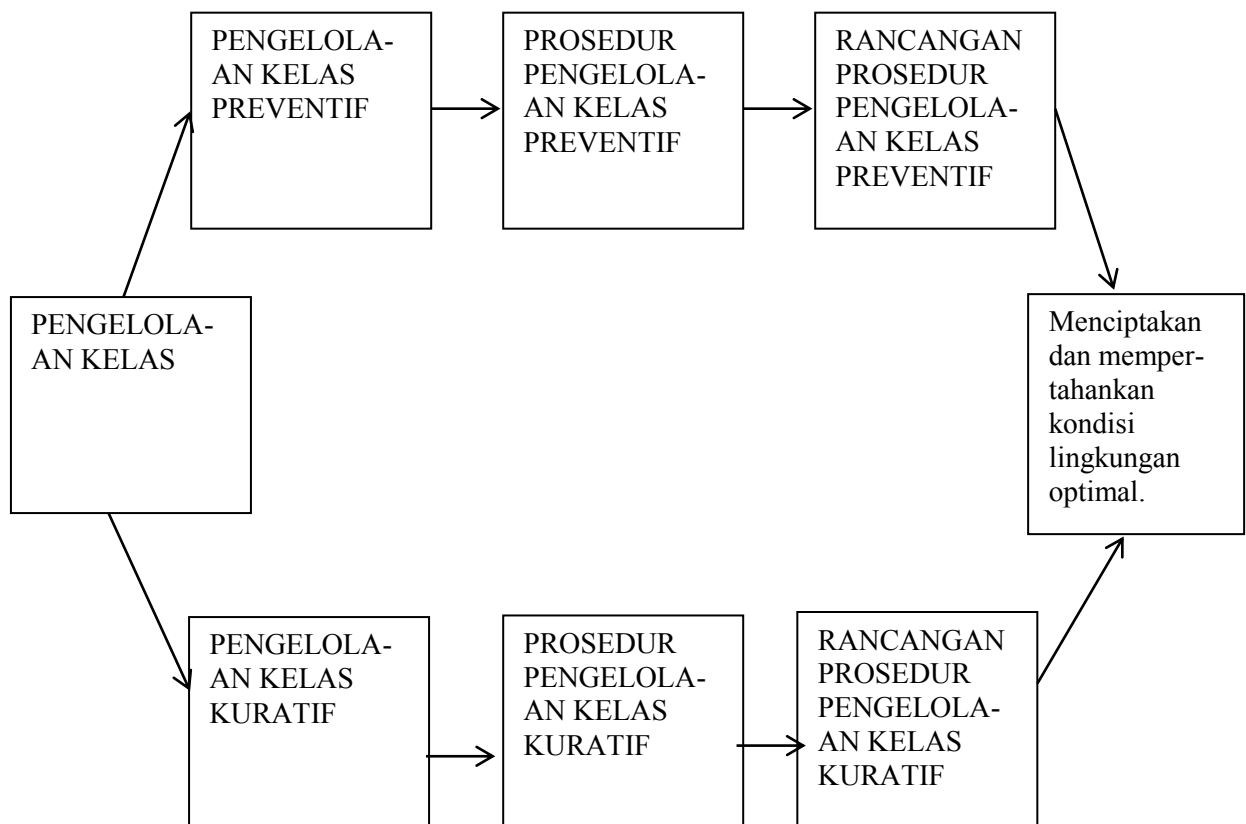
Sebelum masuk pada penguraian rancangan prosedur pengelolaan, sekarang timbul pertanyaan, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan rancangan ? *Rancangan* dapat diartikan sebagai *serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu*. mKalau rancangan diartikan seperti tersebut di atas, maka *rancangan prosedur pengelolaan kelas* dapat diartikan sebagai “serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional, untuk menciptakan serta

mempertahankan kondisi lingkungan yang optimal yang mendukung proses belajar mengajar”.

Pengertian ini diterapkan pula pada *rancangan prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan*, maupun *racangan prosedur pengelolaan kelas dimensi kuratif*. Jadi kalau diambil pengelolaan kelas sebagai pangkalnya, maka secara berturut-turut akan kita temukan secara horizontal adalah *pengelolaan kelas preventif dan kuratif*: *prosedur pengelolaan kelas preventif dan kuratif* dan yang terakhir adalah *rancangan prosedur pengelolaan kelas preventif dan kuratif*. Semua ini yaitu *jalur preventif dan jalur kuratif* akan diarahkan pada tujuan yang diharapkan yaitu *terciptanya kondisi serta mempertahankan kondisi optimal yang mendukung* terlaksananya proses belajar-mengajar. Hal ini secara jelas akan nampak jelas pada diagram berikut.

Diagram 1.

DIMENSI PREVENTIF DAN KURATIF DARI PADA  
PENGELOLAAN KELAS



Dari pembahasan dari penggalan satu hingga sekarang ini, kita telah memiliki beberapa pengertian pokok seperti pengelolaan kelas, pengelolaan kelas preventif dan kuratif, pendekatan pengelolaan kelas, prosedur pengelolaan kelas dan terakhir sekarang adalah rancangan prosedur pengelolaan kelas. Dari pengertian-pengertian dasar tersebut di atas, akan sangat bermanfaat pada tahap pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas, karena disamping memberikan kejelasan, juga konsep-konsep tentang pendekatan pengelolaan kelas akan merupakan landasan dalam rangka menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas. Penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas tanpa dilandasi pendekatan pengelolaan kelas, akan mengalami banyak kelemahan, karena tanpa memahami pendekatan ini menyebabkan kita kurang memahami hakekat dari tingkah laku siswa yang menyimpang yang ingin ditanggulangi. Jadi dengan penguraian tentang pendekatan pengelolaan kelas pada penggalan 2 dari modul ini, sangat membantu kita pada tahap pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas.

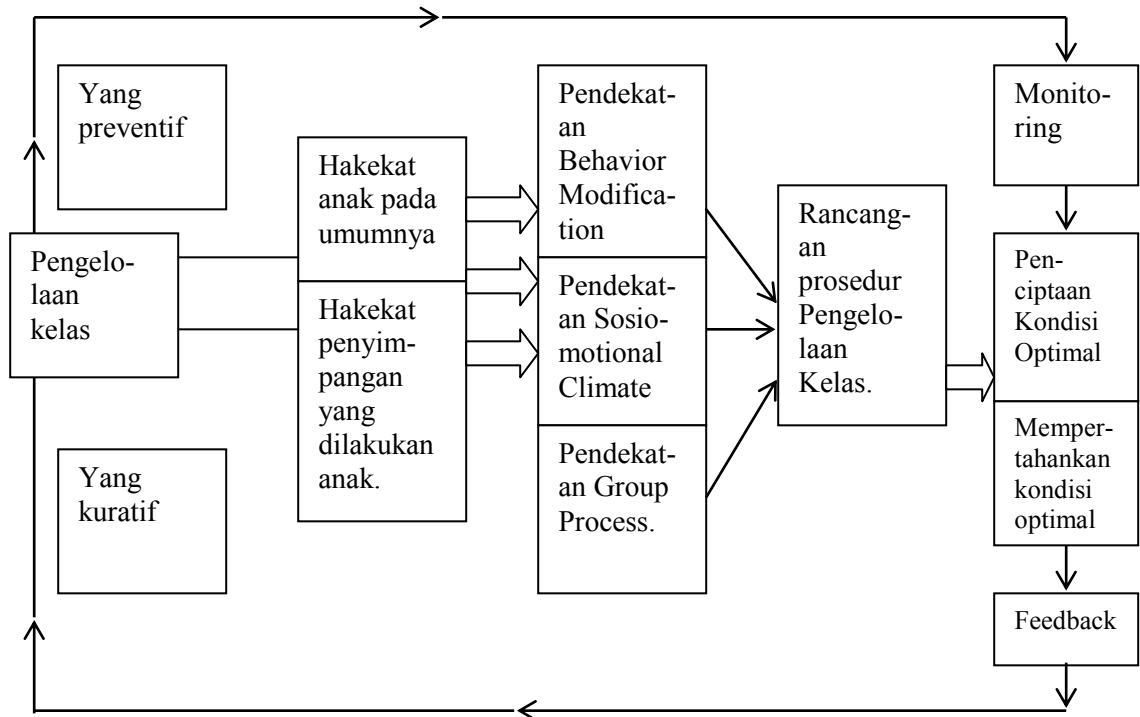
Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas, ialah :

- (1) Memahami betul arti tujuan dan hakekat dari pada pengelolaan kelas. Dengan pemahaman ini akan memberi arah pada kita, untuk memikirkan apa, mengapa ada bagaimana kita harus berbuat/bertindak untuk mengelola kelas.
- (2) Memahami betul hakekat anak yang sedang dihadapi, yang dimaksudkan di sini ialah bahwa setiap anak, pada setiap saat dan dengan lingkungan tertentu akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang anak akan merupakan pedoman dalam mengelola kelas, karena dengan pedoman ini maka kita tahu mau dikemanakan anak yang melakukan penyimpangan di dalam kelas.
- (3) Memahami betul penyimpangan apa yang dilakukan siswa serta latar belakang dari pada tindakan, penyimpangan tersebut. Hal ini lebih jelas, kalau kita melakukan identifikasi tentang penyimpangan tersebut.

- (4) Memahami betul pendekatan-pendekatan yang digunakan sebagai dasar dalam mengelola kelas. Pemahaman tentang pendekatan ini akan menambah kemampuan kita untuk menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan siswa. Tingkah laku menyimpang dengan latar belakang tertentu akan membutuhkan pendekatan tertentu pula.
- (5) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Hal-hal yang dikemukakan di atas, merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas. Atas dasar faktor-faktor yang dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan diagram sebagai berikut dalam rangka membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Diagram 2.  
LANGKAH-LANGKAH RANCANGAN PROSEDUR  
PENGELOLAAN KELAS



Dari diagram di atas tampak jelas bagaimana peranan pengetahuan tentang hakekat anak, hakekat penyimpangan yang dilakukan anak serta jenis-jenis pendekatan pengelolaan kelas dalam menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi optimal yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Dalam diagram ini terlihat pula, bahwa setelah rancangan itu dilaksanakan, perlu dimonitoring sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana hasil itu dicapai serta perkembangan yang telah terjadi. Dengan demikian maka hasil monitoring itu menjadi balikan (*feedback*) untuk memperbaiki pengelolaan itu sendiri atau merancang prosedur pengelolaan yang baru. Begitulah seterusnya. Di sini letak pentingnya masalah monitoring dan *feed back*.

Setelah rancangan prosedur pengelolaan kelas selesai disusun, maka hal penting yang harus mendapatkan perhatian, adalah proses pelaksanaan rancangan tersebut. Sekali lagi diulangi dan ditekankan betapa besarnya peranan dan pengaruh guru. Disamping kemampuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan rancangan tersebut, sikap, tingkah laku, kepribadian serta kemampuan berinteraksi guru merupakan aspek yang tak dapat diremehkan. Hal ini jelas seperti yang ditekankan oleh pendekatan “*Sosioemotional Climate*” yang dinyatakan oleh J. M. Cooper (“*Classroom Teaching Skills : A Handbook*”, D.C. Heath, N.Y. 1977, halaman 289) sebagai berikut :

*“The Socioemotional-climate approach is built on the premise that effective classroom management is a function of good teacher student and student-student relationship. Advocates argue that teachers need to recognize that the facilitation or learning rest upon the following attitudinal qualities in the teacher (2) teacher acceptance and trust of the student, and (3) teacher empathy regarding the student!”*

Namun demikian di dalam diagram di atas sebelum nampak langkah-langkah apa yang akan dikerjakan yang dimuat di dalam rancangan tersebut. Hal ini berarti bahwa di dalam rancangan tersebut perlu dijabarkan langkah-langkah kegiatan yang telah ditetapkan yang semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan.

Langkah-langkah yang dimaksud di atas ialah :

- (1) Identifikasi dari masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas.
- (2) Analisa masalah.
- (3) Penilaian alternatif-alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan salah satu alternatif pemecahan.
- (4) Monitoring pelaksanaan.
- (5) Balikkan hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Eko Susilo, Madyo. 1998. Semarang Effhar Publishing.
2. Imron, Ali, 1996. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Pustaka Jaya.
3. Marland Michael, 1990. *Seni Mengelola Kelas*, Semarang, Dahara Prize.
4. Nawawi Hadari, 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta. Gunung Agung.
5. Suharsimi Arikunto, 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
6. Suwarno, 1981. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta. Rineka Cipta.
7. Wiryani Sri Esti Djiwandono, 2006. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Jaya.
8. Modul Pengelolaan Kelas, 1993. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Jakarta. UT.